

SKRIPSI

**PENGARUH INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**AHMAD QURAYSHILHADY
NIM: 170604070**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023/1444H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Qurayshilhady
NIM : 170604070
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Banda Aceh, 15 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Ahmad Qurayshilhady

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi
Dengan Judul:

**Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Indonesia**

Disusun Oleh:

Ahmad Qurayshilhady
NIM. 170604070

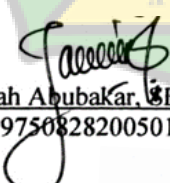
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Pembimbing I

جامعة الرانيري


Pembimbing II

AR-RANIRY


Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si
NIP: 197508282005012001


Uliya Azra, SE., M.Si
NIP: 199410022022032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,


Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK, CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Indonesia**

Ahmad Qurayshilhady

NIM: 170604070

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal:

Rabu,

27 Desember 2023 M

16 Sya'ban 1444 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si
NIP:197508282005012001

Uliya Azra, SE., M.Si
NIP.199410022022032001

Penguji I

Penguji II

Dr. Khairul Amri, SE., M.S
NIDN. 0106077507

A.Rahmat Amri, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Hifas Furqani, M.Ec
NIP-198006252009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

JL. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ahmad Qurayshilhady
NIM : 170604070
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 170604070@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

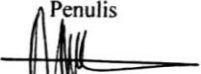
Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

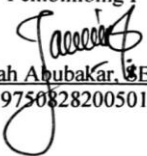
Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

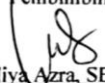
UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2023

Penulis

Ahmad Qurayshilhady
NIM. 170604070

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si
NIP: 197508282005012001

Pembimbing II

Uliya Azra, SE., M.Si
NIP: 199410022022032001

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian **“Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”**.

Selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. keluarga beserta sahabat beliau sekalian. Proposal skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak Selaku Ketua Program Studi dan Ana Fitria, M.Sc Sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu

Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafiz Maulana, SP., S.Hi., selaku Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc. selaku Asistem Laboratorium Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai selesai skripsi ini.
4. Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Uliya Azra, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada kedua Orang Tua serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materiil yang tak terhingga kepada saya dalam membantu penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya.
7. Leting 17 Ilmu Ekonomi selaku teman seperjuangan yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung.

8. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerja sama demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah Swt. amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 15 Desember 2023

Penulis

Ahmad Qurayshilhady

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak di lambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ وَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa: كيف

hauula: هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ئي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.



ABSTRAK

Nama : Ahmad Qurayshilhady
NIM : 170604070
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Investasi Dan Inflasi
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Indonesia
Pembimbing I : Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si
Pembimbing II : Uliya Azra, SE.,M.Si

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia dengan beberapa masalah seperti ketimpangan regional, kesenjangan sosial, kurangnya lapangan kerja, inflasi yang masih belum stabil dan rendahnya daya saing masih menjadi hambatan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan *Times Series* berupa tahunan dari tahun 1993 - 2022 dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel investasi memiliki pengaruh dengan arah yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan tetapi dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hasil tersebut sesuai dengan teori yang ada. Secara simultan kedua variabel bebas investasi dan inflasi menunjukkan mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia*

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	v
LEMBAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II : LANDASAN TEORI	18
2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	29
2.1.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi	32
2.2 Investasi.....	35
2.2.1 Jenis Jenis Investasi.....	37
2.2.2 Faktor faktor yang mempengaruhi Investasi ...	39
2.2.3 Tujuan Investasi	40
2.3 Inflasi.....	42

2.3.1 Teori Inflasi	44
2.3.2 Penggolongan Inflasi	47
2.3.3 Dampak dari Inflasi	50
2.4 Hubungan Antar Variabel	53
2.4.1 Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	53
2.4.2 Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	54
2.5 Penelitian Terkait	55
2.6 Kerangka Berpikir	65
2.7 Hipotesis Penelitian	65
BAB III : METODELOGI PENELITIAN.....	67
3.1 Jenis Penelitian	67
3.2 Jenis dan Sumber Data	67
3.3 Variabel Penelitian	68
3.3.1 Variabel Dependent (Y)	68
3.3.2 Variabel Independent (X)	69
3.4 Definisi dan Operasional Variabel	69
3.5 Metode Analisis	70
3.5.1 Metode	70
3.5.2 Analisis Data	72
3.6 Pengujian Hipotesis	73
3.6.1 Uji Parameter Individu (Uji T)	74
3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)	74
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)	75
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	76
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	77
4.2.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	78
4.2.2 Perkembangan Investasi di Indonesia	80
4.2.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia	82
4.3 Uji Asumsi Klasik	84

4.3.1 Uji Normalitas	84
4.3.2 Uji Multikolinieritas	85
4.3.3 Uji Heterokedastisitas.....	86
4.3.4 Uji Autokolerasi	87
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda	88
4.5 Pengujian Hipotesis.....	89
4.5.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T).....	89
4.5.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)	90
4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)	91
4.6 Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	91
4.6.1 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	91
4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	93
BAB V : KESIMPULAN.....	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	56
Tabel 4.1 Analisis Data Deskriptif	78
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas	86
Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas.....	87
Tabel 4.4 Uji Autokolerasi	88
Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda.....	88

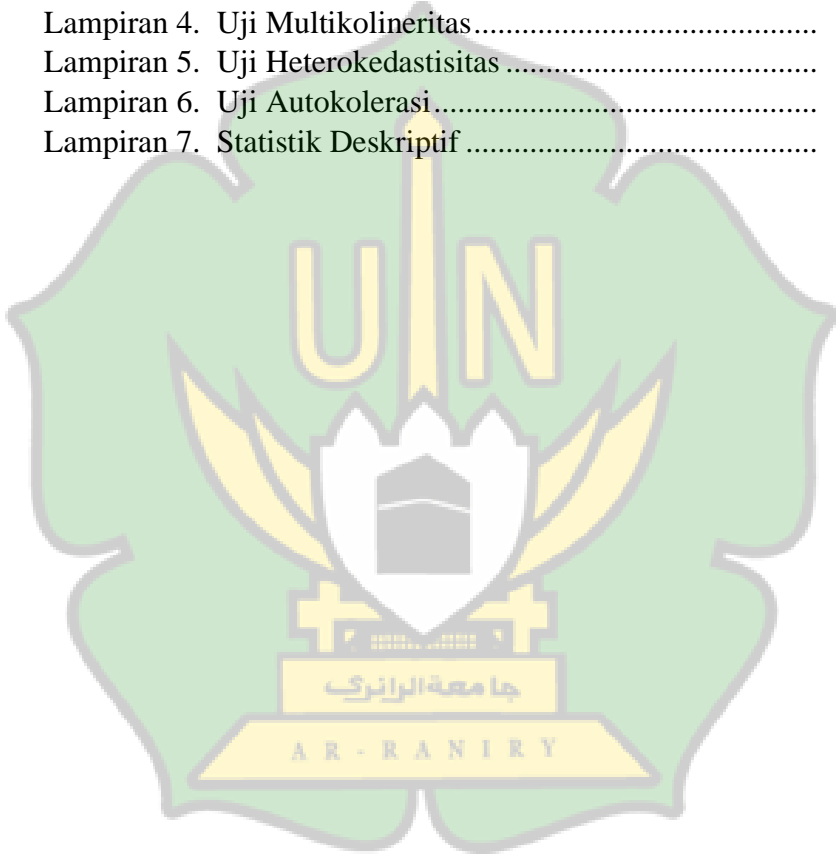


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2013 – 2022 (Persen).....	3
Gambar 1.2	Realisasi Investasi Pada Indonesia Tahun 2013 -2022 (Miliar Rupiah)	7
Gambar 1.3	Inflasi yang terjadi di Indonesia pada Tahun 2013 -2022 (Persen)	11
Gambar 1.4	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2022	12
Gambar 2.1	Kerangka Penelitian.....	65
Gambar 4.1	Peta Negara Indonesia	77
Gambar 4.2	Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2013 – 2022 (Persen).....	79
Gambar 4.3	Data Realisasi Investasi Pada Indonesia Tahun 2013 -2022 (Miliar Rupiah)	81
Gambar 4.4	Data Inflasi yang terjadi di Indonesia pada Tahun 2013 -2022 (Persen)	83
Gambar 4.5	Uji Normalitas	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi (PMDN) dan Inflasi di Indonesia	103
Lampiran 2. Regresi Linier Berganda	104
Lampiran 3. Uji Normalitas.....	104
Lampiran 4. Uji Multikolinieritas.....	105
Lampiran 5. Uji Heterokedastisitas	105
Lampiran 6. Uji Autokolerasi.....	106
Lampiran 7. Statistik Deskriptif	107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia, seiring dengan tahap perkembangan yang sedang berlangsung, negara-negara berkembang umumnya menghadapi masalah ekonomi makro, termasuk lambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Hartati, 2021). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perubahan GDP riil suatu negara, yang mencerminkan adanya peningkatan atau penurunan dalam pendapatan rata-rata dan tingkat produksi yang dihasilkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, GDP dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur laju perekonomian nasional yang berhubungan dengan masalah makro lainnya (Putri, 2016). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menjadi perhatian utama pemerintah dalam usaha untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam hal pertumbuhan ekonomi, dari tingkat pertumbuhan yang tinggi dan stabil menjadi pertumbuhan yang rendah dan tidak stabil. Namun, upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks. Faktor-faktor seperti ketimpangan regional, kesenjangan sosial, kurangnya lapangan kerja, inflasi yang

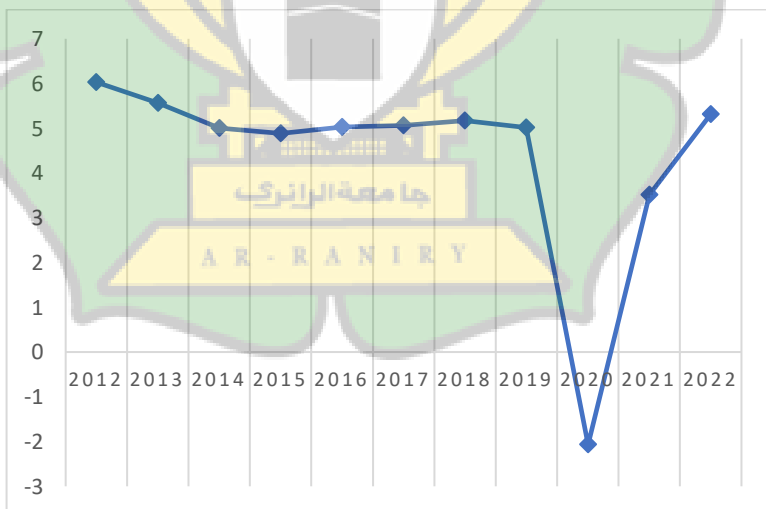
masih belum stabil dan rendahnya daya saing masih menjadi hambatan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Hellen, 2018).

Peningkatan pendapatan nasional berdampak besar terhadap pola konsumsi. Negara-negara sedang berkembang sering kali mengalami peningkatan konsumsi warga yang diikuti oleh kenaikan impor, karena produktivitas di negara tersebut belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan domestik. Tingkat inflasi dan pengangguran juga mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat (Salim, 2021). Jika inflasi dan pengangguran tinggi, hal ini akan berdampak negatif pada kondisi fundamental perekonomian. Sebaliknya, jika inflasi rendah, dapat membuat harga barang turun yang akan mengakibatkan pengurangan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi baru dapat dikatakan terjadi jika terjadi peningkatan produksi barang dan jasa dari periode sebelumnya. Jika investasi kurang, maka kondisi ekonomi akan cenderung stagnan atau bahkan mengalami penurunan. Investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan investasi yang kurang, sumber daya yang digunakan untuk mengembangkan infrastruktur, membangun industri, dan menciptakan lapangan kerja akan terbatas dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Cahyani, 2018).

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting sebagai indikator evaluasi kinerja perekonomian, terutama dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu strategi yang dapat

berdampak pada GDP Indonesia adalah meningkatkan PDRB di berbagai provinsi di Indonesia. PDRB berfungsi sebagai alat pengukur dalam analisis peningkatan pendapatan bruto di setiap provinsi. PDRB secara efektif menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh fluktuasi output barang dan jasa di provinsi-provinsi tersebut (Hapsari, 2018). Salah satu indikator yang mencerminkan situasi ekonomi suatu negara pada suatu periode tertentu dapat di analisis melalui (PDB), baik dalam nilai berlaku maupun dasar harga konstan. Penilaian ini dilakukan dengan memeriksa nilai yang dihasilkan oleh keseluruhan unit usaha. Berikut ini gambaran pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama 10 tahun terakhir:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2013 – 2022 (Persen)



Sumber: BPS, (2022)

Gambar 1.1 Pada periode 2013-2015, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi secara berturut-turut. Angka pertumbuhan mulai dari 5.56% pada tahun 2013 menjadi 4.88% pada tahun 2014. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang kompleks, seperti fluktuasi pasar global, perubahan kebijakan pemerintah, ketidakstabilan politik, atau ketidakpastian dalam investasi dan konsumsi. Faktor-faktor tersebut bisa berdampak pada kinerja sektor-sektor ekonomi utama seperti industri, perdagangan, dan jasa, serta mempengaruhi daya beli masyarakat dan kinerja bisnis. Pada tahun 2018-2019, angka pertumbuhan ekonomi kembali meningkat sedikit menjadi sekitar 5.17% pada tahun 2018, Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi menjadi 2.07%. Ini terjadi sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara global. Pada tahun 2021, meskipun masih di tengah pandemi, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi 3.51%. Hal ini bisa mencerminkan upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan dan dampak dari langkah-langkah stimulus yang diambil oleh pemerintah.

Investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi yang tinggi dapat menciptakan lapangan kerja baru, memperluas kapasitas produksi, meningkatkan produktivitas, dan merangsang aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam pembangunan ekonomi, investasi menjadi sumber utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Aktivitas

penanaman modal melahirkan investasi yang terus meningkatkan akumulasi modal. Selanjutnya, peningkatan modal akan memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas, kapasitas, dan kualitas produksi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan lapangan kerja (Cahyani, 2018). Setiap sektor produksi mengalami kebutuhan untuk investasi guna meningkatkan nilai tambah dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan investasi tersebut, berbagai sumber dana diperlukan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti pinjaman dan hibah. Dalam pelaksanaan proses pembiayaan investasi, keterlibatan lembaga keuangan, termasuk bank dan institusi keuangan lainnya, menjadi suatu elemen yang penting sebagai perantara yang menghubungkan sektor yang memiliki kelebihan dana (disebut sebagai sektor surplus) dengan sektor yang memerlukan dana (sektor defisit). Dalam periode sebelumnya, peran lembaga keuangan tidak begitu terlihat, sedangkan penyedia dana terbatas pada investasi finansial pada instrumen-instrumen yang terbatas seperti tabungan dan deposito. Akibatnya, tidak semua dana dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembiayaan investasi. Di sisi lain, sektor produksi atau investor masih menghadapi kendala dalam mengakses sumber pendanaan mereka (BPS, 2022).

Teori tabungan dan investasi yang dikembangkan oleh Harrod-Domar tetap relevan hingga saat ini. Teori ini menjelaskan bahwa investasi memiliki peran ganda yang signifikan dalam

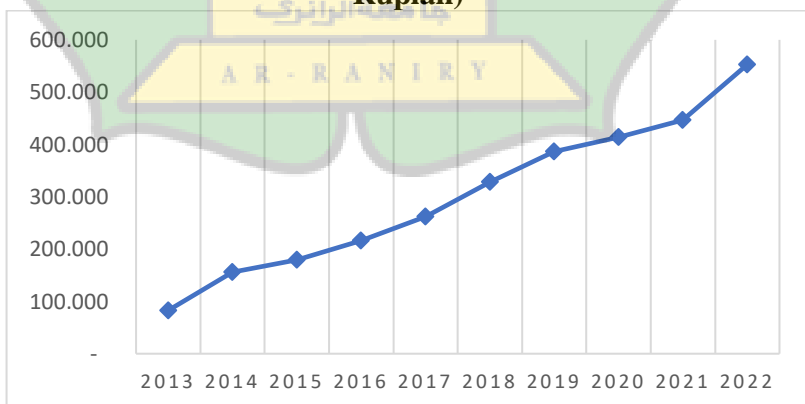
mempengaruhi perekonomian. Pertama, investasi berhubungan positif dengan pendapatan nasional. Semakin sederhana pelaksanaan proses investasi, semakin besar jumlah investasi yang diinisiasi, dan semakin tinggi pula pendapatan yang diakumulasikan oleh suatu negara. Sebagai tambahan, investasi berperan signifikan dalam meluaskan kapasitas produksi ekonomi melalui peningkatan stok modal. Akumulasi modal ini dianggap sebagai bentuk pengeluaran yang mampu merangsang permintaan di seluruh lapisan masyarakat. Investasi memiliki dampak substansial terhadap dinamika permintaan dan penawaran dalam kerangka perekonomian. (Hellen, 2018).

Analisa Dalam perspektif jangka panjang, investasi tidak hanya memengaruhi permintaan agregatif, tetapi juga memiliki dampak pada penawaran agregatif melalui modifikasi kapasitas produksi. Teori Harrod-Domar menyoroti urgensi alokasi sebagian pendapatan nasional untuk mendanai dan memulihkan aset-aset fisik seperti bangunan, bahan, peralatan, dan sejenisnya yang mungkin mengalami kerusakan. Investasi dalam pembentukan modal atau peralatan modal bukan hanya mampu meningkatkan faktor produksi dan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dapat menghasilkan peluang pekerjaan bagi warga masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran. Dinamika pertumbuhan suatu negara akan mencapai kemajuan yang signifikan ketika jumlah investasi yang dialokasikan secara substansial melampaui nilai penyusutan dari faktor produksinya. Sebaliknya, negara yang mengalokasikan investasi

yang lebih rendah daripada tingkat penyusutan faktor produksinya cenderung mengalami stagnasi dalam perkembangan ekonominya (Ain, 2021).

Investasi yang relatif sedikit dalam pada sektor ekonomi akan menyebabkan susah nya berkembang pada suatu sektor ekonomi di Indonesia. Investasi, sebagai modal utama dalam pengembangan produksi, memiliki peran sentral dalam memajukan suatu ekonomi. Kegiatan investasi membuka peluang berkelanjutan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dan peluang pekerjaan dalam masyarakat. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional dan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertambahan dalam aset modal sebagai hasil dari investasi tidak hanya memperluas kapasitas produksi di masa depan, tetapi juga merangsang pertumbuhan produksi nasional dan menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan (Sukirno, 2012).

Gambar 1.2
Realisasi Investasi Pada Indonesia Tahun 2013 -2022 (Miliar Rupiah)



Sumber: BPS, (2022)

Berdasarkan Gambar 1.2 Penanaman modal di Indonesia banyak terjadi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, investasi tercatat sebesar Rp 82,745 miliar, kemudian mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp 179,465 miliar pada tahun 2015, Salah satu penyebab nya tingginya minat global terhadap ekonomi indonesia pada periode tersebut, yang menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam melakukan investasi. Selain itu, faktor-faktor internal seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, dan perubahan kondisi pasar juga dapat mempengaruhi tren investasi. Namun, pada tahun 2017, terjadi lonjakan tajam dalam investasi yang meningkat menjadi Rp 262.360 miliar, Hal kenaikan yang drastis ini disebabkan oleh upaya pemulihan ekonomi, kebijakan investasi yang lebih baik, serta dorongan dari perkembangan industri dan sektor ekonomi yang menjanjikan. Pada tahun 2019, investasi mencapai Rp 386,498 miliar, menunjukkan peningkatan yang lebih lambat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2020, terjadi peningkatan yang cukup signifikan lagi menjadi Rp 413,535 miliar. Puncak tertinggi terlihat pada tahun 2022 dengan investasi mencapai Rp 552,768 miliar. Tahun 2020 walaupun sedang terjadi COVID-19 investasi tetap meningkat dikarenakan pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan insentif untuk mendukung investasi, seperti penyederhanaan regulasi, pemangkasan birokrasi, dan peningkatan kemudahan berbisnis dan dan tren positif ini terus berjalan hingga tahun 2022 Rp 552,768 Miliar, Hal ini terjadi

akibat pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan kebijakan yang menguntungkan para investor jika melakukan investasi di Indonesia.

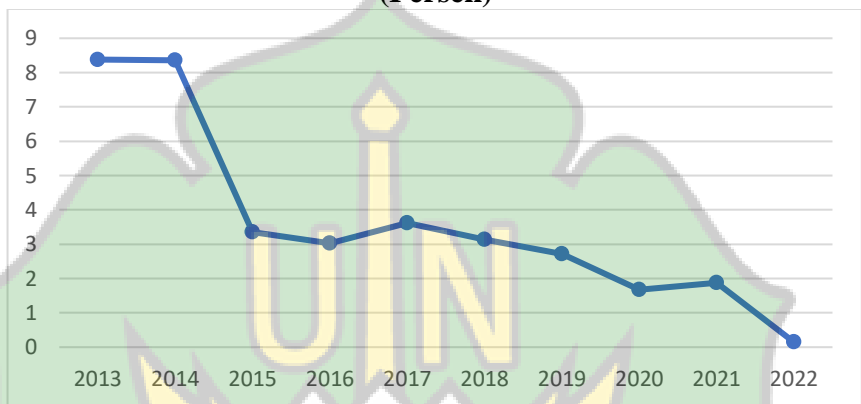
Inflasi juga menjadi isu penting dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat merusak daya beli masyarakat, mengurangi investasi riil, dan mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan daya saing produk dalam negeri di pasar internasional. Inflasi akan merubah dinamika pergerakan dalam pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh faktor moneter dalam suatu negara yang naik turun nya inflasi yang mengakibatkan terjadi pergerakan ekonomi yang fluktuatif (Rizki, 2016). Inflasi merupakan masalah umum yang sering terjadi di negara-negara berkembang dan seringkali berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah peningkatan harga secara menyeluruh dari barang dan jasa, yang dapat menyebabkan pelemahan nilai mata uang dan bahkan defisit fiskal dalam jangka waktu tertentu. Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat bersifat positif dan negatif. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat, Bank Indonesia memiliki peluang untuk menerapkan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif dengan mengurangi tingkat suku bunga. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencerminkan ketidakstabilan dalam perekonomian. Fenomena ini membutuhkan perhatian dan tindakan yang tepat untuk mengatasi inflasi agar ekonomi dapat beroperasi dengan stabil dan berkelanjutan (Siregar *et al*, 2023).

Menurut Keynesian Model, inflasi dapat terjadi ketika masyarakat berusaha untuk hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka, yang menyebabkan permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Keterbatasan dalam penawaran agregat ini terjadi karena dalam jangka pendek, kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan permintaan agregat. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung tidak ingin menyimpan uang dan mempercepat peredaran uang di dalam ekonomi (Utomo, 2013). Menurut Sukirno (Dikutip dalam Kalsum, 2017) mendefinisikan gejala inflasi merujuk pada suatu proses di mana terjadi peningkatan harga-harga yang berlaku dalam konteks perekonomian masyarakat. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan secara berkelanjutan dalam harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa ini mengakibatkan penurunan nilai uang, yang pada gilirannya dapat diartikan sebagai devaluasi mata uang terhadap nilai harga barang dan jasa (BPS, 2021)

Inflasi di negara-negara berkembang sering terjadi dan fenomena ini tidak sepenuhnya terkait dengan faktor moneter, melainkan lebih banyak berkaitan dengan faktor struktural yang dikenal sebagai *Cost-Push Inflation*. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi di negara-negara berkembang yang masih didominasi oleh sektor agraris. Fenomena *Bottleneck* struktural seperti pasokan yang tidak elastis dari sektor pertanian (khususnya sektor pangan), keterbatasan cadangan valuta asing karena pendapatan ekspor yang lebih rendah daripada pengeluaran impor, dan keterbatasan

pengeluaran pemerintah merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan fenomena inflasi ini. Dibawah ini gambaran inflasi yang terjadi di Indonesia pada 10 tahun terakhir:

Gambar 1.3
Inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013 -2022
(Persen)

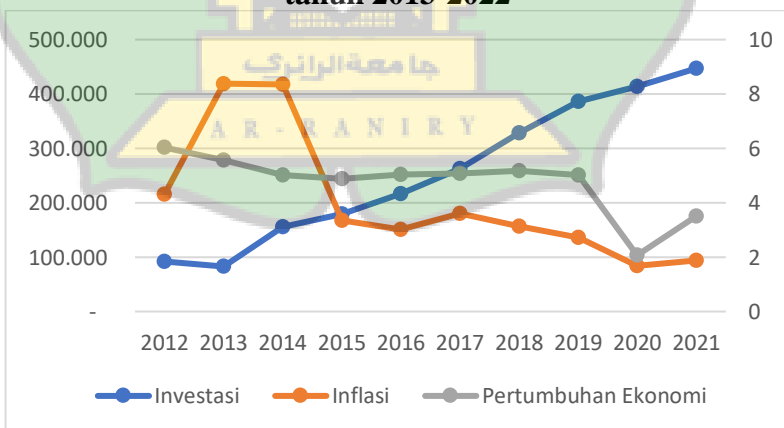


Sumber: BPS, (2022)

Dari Gambar 1.3 dilihat dari 10 tahun terakhir pergerakan inflasi mengalami fluktuatif yang signifikan. Pada tahun 2013, tingkat inflasi tercatat sebesar 8.38 persen, yang kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2015, Hal ini dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor ekonomi, seperti meningkatnya permintaan konsumen dan biaya produksi yang lebih tinggi. Namun, pemerintah dan bank sentral kemungkinan telah mengambil langkah-langkah untuk menstabilkan inflasi. Namun, pada tahun 2016, terjadi penurunan tajam dalam tingkat inflasi menjadi 3.35 persen, Hal ini Penurunan ini mungkin merupakan hasil dari kebijakan moneter yang ketat dan langkah-langkah pengendalian inflasi yang berhasil dilakukan oleh otoritas ekonomi. Meskipun

fluktuasi tingkat inflasi ini dapat memberikan tantangan bagi stabilitas ekonomi. Dan terus menurun secara bertahap hingga mencapai 1.68 persen pada tahun 2020, yang merupakan tingkat inflasi terendah dalam periode yang diberikan. Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2021 dan 2022, inflasi tetap berada dalam kisaran yang rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti perubahan kebijakan moneter, fluktuasi harga komoditas, permintaan dan penawaran agregat, serta faktor-faktor eksternal seperti peristiwa global atau lokal yang mempengaruhi stabilitas harga. Analisis data ini memberikan gambaran tentang tren inflasi dalam perekonomian, dan dapat digunakan untuk melihat dampaknya terhadap daya beli masyarakat, kebijakan moneter, serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Gambar 1.4
Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2022



Sumber: BPS, (2022)

Berdasarkan Gambar 1.4 Pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi dari tahun 2012 hingga 2021, terlihat fenomena naik-turunnya data tersebut. Pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi mencapai 6.03%, dengan investasi sebesar Rp 92,182 dan tingkat inflasi 4.31%. Kemudian, pada tahun 2013, meskipun pertumbuhan ekonomi sedikit menurun menjadi 5.56%, investasi mengalami penurunan yang signifikan menjadi Rp 82,745, sementara tingkat inflasi naik menjadi 8.38%. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi terus menurun menjadi 5.01%, namun investasi meningkat tajam menjadi Rp 156,126, dan tingkat inflasi tetap tinggi sebesar 8.36%. Pada tahun-tahun berikutnya, tren pertumbuhan ekonomi dan investasi berfluktuasi. Pada tahun 2015 dan 2016, pertumbuhan ekonomi sedikit menurun menjadi 4.88% dan 5.03% secara berturut-turut, namun investasi terus meningkat menjadi Rp 179,465 dan Rp 216,230. Tingkat inflasi juga mengalami penurunan menjadi 3.35% dan 3.02% pada tahun tersebut. Pada tahun 2017 hingga 2019, pertumbuhan ekonomi kembali berada di kisaran 5% dengan investasi yang terus meningkat dari Rp 262,350 menjadi Rp 386,498. Tingkat inflasi relatif stabil dalam kisaran 3%. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis dalam pertumbuhan ekonomi menjadi hanya 2.07%, mungkin sebagai dampak dari krisis global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Investasi tetap meningkat menjadi Rp 413,535, tetapi tingkat inflasi menurun menjadi 1.68%. Pada tahun 2021, terjadi pemulihan sedikit dengan pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 3.51%. Investasi juga

terus meningkat menjadi Rp 447,063, dan tingkat inflasi berada dalam kisaran 1.87%.

Isu pertumbuhan ekonomi selalu memerlukan perhatian khusus di negara-negara berkembang, dan salah satu indikator yang signifikan adalah dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro, seperti inflasi dan investasi. Faktor-faktor ekonomi makro ini mencerminkan tantangan pokok dalam ranah ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Dampak dari inflasi dan investasi yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berpotensi menimbulkan efek serius terhadap dimensi ekonomi, politik, dan sosial (Ain, 2021). Perubahan dalam indikator ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam bidang masing-masing. Jika inflasi terlalu tinggi atau tidak stabil, maka dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, karena harga barang dan jasa naik dengan cepat. Akibatnya, konsumsi masyarakat bisa menurun, dampaknya adalah menurunnya produksi dan pendapatan perusahaan. Selain itu, inflasi tinggi juga dapat mengurangi nilai riil uang yang dimiliki masyarakat, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk menginvestasikan atau menyimpan uang. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan investasi dan akumulasi modal, yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sementara itu, penanaman modal yang rendah akan menyebabkan masalah dalam faktor produksi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Jika investasi berkurang, pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Investasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah disajikan di atas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan variabel makro. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
2. Bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
3. Bagaimana Investasi dan Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

3. Untuk mengetahui bagaimana Investasi dan Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian secara lebih spesifik manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berpotensi untuk memperluas pemahaman tentang dampak Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
2. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai dampak Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, penelitian ini dilakukan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga-lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan terkait Pertumbuhan Ekonomi dan upaya penanganannya di Indonesia.
4. Bisa dijadikan input untuk kemajuan pemerintah dalam mengatasi A isu R Pertumbuhan Ekonomi dengan mempertimbangkan variabel dampak Investasi dan Inflasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan tentang penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, akan dipaparkan konteks latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, kebermanfaatan hasil penelitian, dan struktur pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan definisi serta teori-teori yang menjadi dasar dan terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang berfungsi sebagai panduan dalam menganalisis isu yang diangkat. Teori-teori ini bersumber dari literatur yang bervariasi, termasuk dari materi perkuliahan dan berbagai sumber lainnya, mencakup penelitian terdahulu serta kerangka berpikir yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, penentuan informan, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta menganalisis data dan mendiskusikan temuan-temuan dari penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dan rekomendasi yang terkait dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012) Pertumbuhan ekonomi merujuk pada kemajuan dalam kegiatan ekonomi yang mengakibatkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu masyarakat serta kenaikan tingkat kemakmuran masyarakat. Isu-isu yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi sering kali dilihat sebagai permasalahan makroekonomi yang bersifat jangka panjang, melibatkan perbandingan antara satu periode dengan periode lainnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena peningkatan hasil produksi per individu dalam jangka panjang. Fokusnya terletak pada tiga dimensi, yakni proses, hasil produksi per individu, dan periode yang memanjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sebagai representasi statis suatu kondisi ekonomi pada suatu titik waktu tertentu. Pada konteks ini, penekanannya terletak pada sifat dinamis perekonomian, dengan penekanan khusus pada bagaimana suatu perekonomian berkembang atau mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Fokusnya mengarah pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 2013).

Pertumbuhan ekonomi berarti suatu negara menjadi lebih baik dalam memproduksi dan menjual barang, sehingga membantu masyarakat di negara tersebut memiliki lebih banyak uang. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan belajar dari

negara-negara lain yang telah mengetahui cara membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik. Cara lainnya adalah dengan berinvestasi pada hal-hal seperti mesin dan teknologi, dan memastikan bahwa masyarakat mempunyai keterampilan yang mereka perlukan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Namun penting juga untuk diingat bahwa ada batasan mengenai seberapa banyak seseorang dapat belajar dan seberapa banyak hal yang dapat mereka hasilkan (Laibson, & Acemoglu, 2015). Menurut BPS, (2021) Salah satu parameter penting dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara pada periode tertentu adalah informasi mengenai Produk Domestik Bruto (PDB), yang dapat dihitung dengan mempertimbangkan baik harga berlaku maupun harga konstan. PDB pada dasarnya mencerminkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis dalam batas negara tersebut, melibatkan akumulasi nilai dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penggunaan PDB berdasarkan harga berlaku memungkinkan analisis perubahan dan struktur ekonomi, sementara penerapan harga konstan memberikan perspektif mengenai pertumbuhan ekonomi dari satu tahun ke tahun berikutnya (BPS, 2022).

Pertumbuhan ekonomi menyoroti tiga elemen utama, yakni proses, hasil output, dan tingkat pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Definisi ini implisit menunjukkan adanya evolusi dan perkembangan dalam kegiatan ekonomi seiring berjalannya waktu. Penghitungan hasil output per kapita mengadopsi pendekatan total

Gross Domestic Product (GDP) dengan membagi jumlah total output dengan jumlah penduduk. Dengan demikian, pendekatan GDP output per kapita memperlihatkan tingkat kesejahteraan individual dalam suatu negara. Smith, pada gilirannya, memisahkan pertumbuhan ekonomi menjadi dua dimensi utama, yakni pertumbuhan hasil output dan pertumbuhan jumlah penduduk. Ia mengemukakan bahwa sumber daya alam memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses produksi, dengan demikian, elemen-elemen lainnya seperti sumber daya manusia dan modal akan menentukan besarnya produksi masyarakat seiring berjalannya waktu (Prawoto, 2019).

Menurut Solow (Dikutip didalam Adisasmita, 2018) Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan nilai output atau produk domestik bruto (PDB) suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur dengan persentase perubahan PDB riil dari tahun ke tahun. Ahli ekonomi memandang pertumbuhan ekonomi sebagai indikator penting dalam menganalisis kesehatan dan kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang kuat mencerminkan peningkatan produksi, investasi, konsumsi, dan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dianggap sebagai sumber daya penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan mencapai kemakmuran jangka panjang. Sementara itu, Todaro dan Smith (2012) menjelaskan bahwa PDRB mencerminkan ukuran kesejahteraan suatu wilayah atau negara

karena dapat menggambarkan tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk setempat. Dalam penelitian oleh Siddiqui dan Hasan (2018), mereka menyatakan bahwa PDRB merupakan indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dan perkembangan suatu wilayah. PDRB digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi, distribusi pendapatan, serta perbandingan kinerja ekonomi antara wilayah-wilayah.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis ekonomi regional atau wilayah. Dalam pandangan beberapa ekonom, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijelaskan sebagai jumlah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah atau negara dalam periode waktu tertentu. Ahli ekonomi Widodo (2013) menjelaskan bahwa PDRB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi suatu wilayah dan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi serta tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Sementara itu, ahli ekonomi Mankiw *et al* (2014) mengemukakan bahwa PDRB juga dapat digunakan sebagai indikator untuk membandingkan kinerja ekonomi antara wilayah-wilayah atau negara-negara yang berbeda.

Perkembangan ekonomi merujuk pada evolusi kegiatan perekonomian yang mengakibatkan peningkatan berkelanjutan dalam produksi barang dan jasa oleh masyarakat, yang secara khusus dicirikan oleh peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Penilaian

tingkat pertumbuhan ekonomi dalam konteks penelitian ini dilakukan melalui perhitungan PDRB dengan menggunakan harga konstan sebagai dasar evaluasi.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni populasi, modal fisik yang tersedia, luas lahan dan sumber daya alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Meskipun diakui bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, ekonomi klasik menekankan konsekuensi dari peningkatan jumlah penduduk (Sukirno, 2012). Menurut Smith, aset alam yang dapat dimanfaatkan merupakan substrat yang paling esensial dalam perwujudan kegiatan produksi suatu komunitas. Jumlah total sumber daya alam ini menjadi "batas maksimum" untuk perluasan ekonomi suatu entitas. Artinya, apabila sumber daya tersebut belum dioptimalkan sepenuhnya, peran utama dalam pertumbuhan output tetap menjadi milik populasi dan modal yang dimiliki. Meskipun, proses pertumbuhan output tersebut akan berhenti ketika seluruh sumber daya alam telah digunakan secara optimal.

Sumber daya manusia memainkan peran yang bersifat responsif dalam dinamika pertumbuhan output. Artinya, jumlah penduduk cenderung beradaptasi dengan

kebutuhan tenaga kerja dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, menurut Smith, modal adalah unsur produksi yang memiliki peran yang proaktif dan menentukan secara aktif tingkat output. Peran modal dalam proses pertumbuhan output sangat sentral, di mana jumlah dan tingkat pertumbuhan output bergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Sukirno, 2012).

Menurut Adam Smith pertumbuhan penduduk, Jumlah populasi akan mengalami peningkatan apabila tingkat upah yang berlaku melebihi tingkat upah subsisten, yakni tingkat upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Dalam situasi di mana upah melampaui batas subsisten, individu-individu cenderung menikah pada usia muda, angka kematian menurun, dan laju kelahiran meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat upah yang berlaku berada di bawah tingkat upah subsisten, populasi akan mengalami penurunan. Menurut Adam Smith, berapa banyak orang yang dibayar atas pekerjaan mereka ditentukan oleh seberapa banyak orang ingin mempekerjakan pekerja dan berapa banyak pekerja yang tersedia. Jika lapangan kerja tersedia banyak dan tidak banyak orang yang mengerjakannya, maka upahnya akan lebih tinggi. Jumlah pekerjaan yang tersedia bergantung pada berapa banyak uang yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan berapa banyak yang mereka hasilkan. Jadi, jika dunia usaha punya lebih

banyak uang dan menghasilkan lebih banyak barang, maka akan ada lebih banyak lapangan kerja dan orang-orang akan mendapat bayaran lebih banyak.

B. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini, yang dipersempurnakan oleh Solow, merupakan kelanjutan dari paradigma klasik. Terdapat penekanan khusus dalam teori neoklasik terhadap masalah akumulasi modal. Beberapa asumsi model Solow mencakup (Mankiw, 2008):

1. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi)

Dalam teori neoklasik, tingkat teknologi dianggap konstan atau tidak ada kemajuan teknologi. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor produksi serta metode produksi yang digunakan dianggap tetap dan tidak berubah seiring waktu. Dalam konteks ini, tingkat teknologi dianggap sebagai variabel eksogen yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam teori neoklasik.

2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
tingkat depresiasi dianggap konstan berarti tingkat penurunan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing disusukan tetap stabil dan tidak mengalami perubahan. Dalam konteks ini, tingkat depresiasi diukur sebagai perubahan dalam nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing selama

periode waktu tertentu. Dengan menganggap tingkat depresiasi konstan, teori neo klasik mengasumsikan bahwa faktor-faktor seperti inflasi, permintaan dan penawaran mata uang, serta intervensi pemerintah tidak memiliki efek signifikan pada tingkat depresiasi.

3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal
berarti asumsi bahwa dalam analisis model ekonomi, tidak ada perdagangan antara negara-negara atau aliran masuk dan keluar barang modal dari negara tersebut. Dalam konteks ini, model ekonomi hanya fokus pada pasar dalam negeri dan tidak mempertimbangkan faktor perdagangan internasional.
4. Tidak ada sektor pemerintah
mengacu pada asumsi bahwa dalam analisis ekonomi, tidak ada campur tangan langsung atau regulasi oleh pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Asumsi ini bertujuan untuk menyederhanakan model ekonomi sehingga fokus utamanya adalah pada perilaku pasar dan interaksi antara konsumen dan produsen dalam mencapai keseimbangan pasar. Dengan kata lain, model neoklasik sering mengabaikan peran pemerintah dalam perekonomian.

5. Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

Dalam teori neo-klasik, asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja mengacu pada anggapan bahwa setiap anggota masyarakat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif atau akan bekerja dalam perekonomian. Dengan demikian, jumlah penduduk dalam masyarakat dianggap sama dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

C. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter mengatakan bahwa wirausaha sangat penting untuk membuat perekonomian tumbuh. Mereka melakukan hal ini dengan menciptakan barang-barang baru untuk dijual, membuat segala sesuatunya lebih cepat dan lebih baik, mencari orang-orang baru untuk dijual, mencari tempat-tempat baru untuk mendapatkan bahan baku, dan membuat perusahaan bekerja lebih baik (Mankiw, 2008).

D. Teori Harrod- Domar

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ada beberapa yang di asumsikan yaitu (Mankiw, 2008):

1. Perekonomian dalam keadaan kerja penuh (*full employment*)
merujuk pada kondisi di mana seluruh angkatan kerja yang siap dan mau bekerja dalam suatu perekonomian

telah ditempatkan dalam pekerjaan yang tersedia. Dalam kondisi ini, tingkat pengangguran adalah nol, karena tidak ada lagi orang yang ingin bekerja tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan. Konsep full employment juga berarti bahwa perekonomian beroperasi pada tingkat produksi optimal dan semua sumber daya digunakan secara efisien

2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

mengacu pada konsep bahwa perekonomian dapat dibagi menjadi sektor konsumsi dan sektor investasi. Sektor konsumsi terdiri dari pengeluaran untuk barang dan jasa oleh rumah tangga, sedangkan sektor investasi melibatkan pengeluaran untuk membeli barang modal yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi di masa mendatang. Adanya dua sektor ini menunjukkan bahwa perekonomian dapat beroperasi dengan adanya aliran dana dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan antara sektor konsumsi dan sektor investasi.

3. Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional dimulai dari titik nol.

besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional dimulai dari titik nol mengacu pada konsep bahwa di awal pembangunan ekonomi suatu negara, masyarakat memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki tabungan

dan pendapatan nasional yang signifikan. Kemiskinan dan kurangnya kemampuan untuk mengakses sumber daya ekonomi menyebabkan rendahnya tingkat tabungan dan pendapatan masyarakat.

4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save- MPS*), *output (capital- output ratio- COR)* dan (*incremental capital- output ratio- ICOR*).

Teori Harold Domar menyatakan bahwa margin propensities untuk menabung (MPS) merujuk pada persentase pendapatan yang cenderung disimpan oleh individu atau masyarakat untuk investasi di masa depan. MPS secara umum tetap, menunjukkan bahwa proporsi yang disimpan relatif konstan terhadap pendapatan yang diperoleh. Sementara itu, rasio antara modal output (COR) adalah perbandingan antara jumlah modal yang digunakan dalam proses produksi dengan output yang dihasilkan, mencerminkan efisiensi penggunaan modal dalam produksi ekonomi. Sebaliknya, rasio pertambahan modal output (ICOR) menggambarkan perbandingan antara pertambahan modal yang dibutuhkan untuk mencapai tambahan output. Semakin tinggi ICOR, semakin rendah efisiensi penggunaan modal dalam meningkatkan output.

E. Teori Ekonomi Sektor

Menurut Mankiw (2008) Teori ekonomi sektor mengacu pada pembagian kegiatan ekonomi ke dalam berbagai sektor berdasarkan sifat dan karakteristiknya. Terdapat tiga sektor utama dalam teori ini, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer melibatkan kegiatan ekstraktif atau pertanian seperti pertanian, perikanan, pertambangan, dan kehutanan. Sektor sekunder berkaitan dengan kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi seperti industri manufaktur, konstruksi, dan energi. Sementara sektor tersier melibatkan layanan seperti perdagangan, transportasi, keuangan, dan pariwisata. Teori ini meyakini bahwa pembagian kegiatan ekonomi ini memberikan manfaat ekonomi yang lebih efisien dan efektif, di mana masing-masing sektor dapat berfokus pada keahliannya sendiri dan saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembagian ekonomi ke dalam sektor-sektor ini memberikan pemahaman tentang struktur ekonomi suatu negara.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur melalui penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan dasar harga konstan. Kehadiran pertumbuhan ekonomi menunjukkan capaian yang positif dalam proses

pembangunan ekonomi. Sejumlah faktor yang sebelumnya dianggap oleh para ahli ekonomi sebagai elemen krusial yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi melibatkan (Sukirno, 2012):

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kemakmuran sumber daya alam sebuah negara mencakup aspek-aspek seperti ketersediaan lahan yang subur, kondisi iklim dan cuaca, variasi serta jumlah hasil hutan dan laut yang dapat dihasilkan, serta jumlah dan jenis deposit tambang yang tersedia. Kehadiran kekayaan alam ini mampu memberikan dukungan yang signifikan pada upaya pembangunan ekonomi suatu negara, terutama dalam tahap awal pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut dapat mengelola sumber daya amalnya secara optimal dan menguntungkan, kendala-kendala seperti kekurangan modal, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil, dan kurangnya pengetahuan dapat diatasi, sehingga memungkinkan percepatan pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Peningkatan jumlah penduduk seiring berjalannya waktu dapat menjadi katalisator atau hambatan bagi perkembangan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan peningkatan tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat mendukung peningkatan produksi dalam suatu negara. Namun, jika dalam konteks perekonomian terjadi situasi di mana penambahan tenaga kerja tidak dapat

meningkatkan produksi dengan tingkat yang melebihi peningkatan jumlah penduduk, maka pendapatan per kapita dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, kelebihan jumlah penduduk dapat menjadi penyebab penurunan kemakmuran rakyat jika tidak diiringi oleh pertumbuhan produksi yang memadai.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Peningkatan jumlah barang modal yang signifikan dan kemajuan teknologi yang semakin modern memegang peran krusial dalam mencapai kemajuan ekonomi yang substansial. Jika hanya terjadi peningkatan barang modal tanpa kemajuan teknologi yang berdampingan, kemajuan ekonomi yang dapat dicapai akan terbatas dibandingkan dengan kondisi saat ini. Absennya perkembangan dalam teknologi berpotensi mengakibatkan stagnasi produktivitas barang modal, yang pada gilirannya menjaga tingkat produktivitas pada taraf yang rendah. Oleh karena itu, perkembangan per kapita akan mengalami pertumbuhan yang minim jika perkembangan teknologi tidak diakomodasi secara merata.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Peran sistem sosial dan sikap masyarakat menunjukkan signifikansi yang substansial dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Jika dalam suatu masyarakat ditemukan beberapa kendala yang secara signifikan menghambat pertumbuhan ekonomi melalui kondisi dalam sistem sosial dan sikap

masyarakat, tindakan pemerintah harus diarahkan untuk mengeliminasi hambatan-hambatan tersebut.

5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Pandangan Adam Smith mengindikasikan kesadaran yang sudah lama muncul mengenai peranan signifikan dari ukuran pasar dalam mengatalisis pertumbuhan ekonomi. Apabila lingkup pasar terbatas, kurangnya insentif bagi pelaku usaha untuk mengadopsi teknologi modern yang mampu meningkatkan tingkat produktivitas secara substansial. Para pelaku usaha cenderung memilih pemanfaatan metode produksi yang bersifat konvensional dan teknologinya rendah. Kondisi ini berujung pada produktivitas yang minim, dampaknya adalah pendapatan pekerja yang tetap rendah, dan lebih lanjut, mempersempit cakupan pasar secara keseluruhan.

2.1.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana teori yang dikemukakan dalam karya tulis Adisasmita (2018), dijabarkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan Pendapatan

Dalam kondisi optimal, di mana pendapatan didistribusikan secara adil, 80 persen dari total pendapatan akan diterima oleh 80 persen dari populasi terendah, sementara 20 persen dari total pendapatan akan

diterima oleh 20 persen dari populasi tertinggi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengklasifikasikan penduduk ke dalam tiga kelompok utama, yaitu 40 persen dari populasi terendah, 40 persen dari populasi menengah, dan 20 persen dari populasi tertinggi. Penilaian atas ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan sebagai indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah.

2. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat maju, seiring dengan pertumbuhan ekonomi, banyak hal akan berubah. Bagian pertanian dalam perekonomian akan menjadi kurang penting dan bagian manufaktur akan menjadi lebih penting. Manufaktur sangat penting karena menciptakan banyak lapangan kerja, membantu orang menghasilkan lebih banyak uang, dan mendatangkan uang dari penjualan barang ke negara lain.

3. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Permasalahan pencarian kerja di Indonesia merupakan permasalahan yang besar dan penting. Ada banyak orang di Indonesia, namun lapangan pekerjaan tidak cukup untuk semua orang. Jumlah orang yang kehilangan pekerjaan meningkat karena krisis keuangan yang terjadi di negara lain. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk membantu. Salah satu

hal penting yang mereka lakukan adalah membangun jalan. Pembangunan jalan akan memudahkan masyarakat mencapai tempat pembuatan barang. Hal ini akan membantu lebih banyak hal yang dapat dilakukan dan lebih banyak pekerjaan yang tersedia.

4. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

merujuk pada upaya mempermudah masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, akses pendidikan dan kesehatan, hingga kesempatan beribadah dan rekreasi. Selain itu, kemudahan juga mencakup akses untuk melakukan kegiatan usaha seperti mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, dan air bersih.

5. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu gambaran penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini seperti cara untuk mengukur seberapa baik kinerja perekonomian suatu wilayah. Kita dapat melihat data PDRB untuk mengetahui apakah kondisi kawasan menjadi lebih baik atau lebih buruk.

2.2 Investasi

Investasi dalam teori ekonomi dapat dijelaskan sebagai "pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian, yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa mendatang." Menurut Dornbusch & Fischer, investasi merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh sektor produsen swasta, dengan maksud memperoleh barang dan jasa yang dapat meningkatkan persediaan atau memperluas fasilitas pabrik. Perspektif ini mengindikasikan bahwa investasi mencakup permintaan terhadap barang dan jasa dengan tujuan menciptakan atau menambah kapasitas produksi, serta meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang (Boediono, 2013).

Haming Dalam Arwati (2016) mendefinisikan investasi secara umum merujuk pada tindakan pengeluaran dana pada periode saat ini dengan maksud untuk memperoleh aset riil (seperti tanah, properti, kendaraan, dll.) atau aset keuangan (saham, obligasi, reksa dana, surat wesel, dan lainnya), dengan tujuan meraih pendapatan yang lebih substansial pada masa yang akan datang. Sedangkan Menurut Tomy (2018) Investasi merupakan tindakan mengalokasikan dana pada saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan finansial di masa depan. Dalam konsep ini, terdapat dua aspek utama dalam investasi, yaitu keberadaan risiko dan faktor waktu. Alokasi dana pada saat ini, atau pada saat awal investasi,

mencerminkan komitmen untuk menanamkan sejumlah uang dalam suatu proyek atau usaha. Kemudian, diharapkan akan terjadi pengembalian investasi dengan tingkat keuntungan yang telah diproyeksikan pada masa yang akan datang.

Menurut Sukirno (2012) Partisipasi dalam investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk secara berkelanjutan meningkatkan aktivitas ekonomi dan peluang pekerjaan, menggembirakan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Keterlibatan ini ditenagai oleh tiga fungsi krusial yang diemban oleh kegiatan investasi, yakni:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat.

Jika terjadi kenaikan investasi, maka permintaan agregat akan meningkat, hal ini berarti bahwa lebih banyak barang dan jasa akan dibutuhkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pendapatan nasional. Kenaikan investasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesempatan kerja karena perusahaan-perusahaan akan mengeluarkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang meningkat. Dengan demikian, investasi memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.

Ketika melakukan investasi, ada penambahan barang modal yang akan meningkatkan kapasitas produksi. Dengan kata lain, dengan melakukan investasi dan mengakuisisi barang-barang modal baru seperti peralatan atau mesin, perusahaan akan dapat memproduksi lebih banyak barang atau layanan. Hal ini akan membantu perusahaan untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi atau meningkatkan efisiensi produksi.

3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi turut mempengaruhi dan menjadi faktor yang selalu terkait dengan investasi. Seiring dengan perkembangan teknologi, investasi juga akan berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ditawarkan oleh teknologi.

2.2.1 Jenis Jenis Investasi

Jenis investasi dalam aset finansial antara lain tabungan, deposito, reksadana, obligasi, saham, emas, properti, dan lainnya. Pembagian alternatif investasi menjadi dua golongan besar, yaitu (Tomy, 2018):

1. Investasi Langsung

Investasi langsung dapat di definisi kan sebagai kepemilikan langsung atas instrumen keuangan dalam suatu entitas yang telah resmi mencatatkan sahamnya di bursa, dengan

ekspektasi untuk memperoleh keuntungan melalui pendapatan dividen dan kenaikan modal, terdiri dari beberapa jenis:

a) Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan.

Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan adalah jenis investasi yang tidak bisa dengan mudah dijual atau ditransaksikan seperti investasi dalam bentuk tabungan dan deposito. Investasi tabungan dan deposito umumnya dimaksudkan untuk keperluan jangka pendek atau keamanan dana, dan biasanya tidak dapat diperjualbelikan secara instan seperti saham atau obligasi.

b) Investasi langsung dapat diperjualbelikan.

Investasi langsung dapat dijual atau ditukar dengan nilai uang. Contohnya adalah surat-surat berharga pendapatan tetap seperti obligasi atau surat utang serta saham-saham perusahaan.

c) Investasi langsung di pasar turunan.

Investasi ini dilakukan dengan memperoleh atau menjual aset keuangan yang nilainya didasarkan pada harga aset yang mendasarinya. Contohnya termasuk opsi, *waran*, *future contract*, dan sejenisnya.

2. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung terjadi ketika perusahaan investasi berperan sebagai perantara dalam perdagangan ulang surat-

surat berharga yang dimilikinya. Pemilikan aset tidak dilakukan secara langsung melalui lembaga keuangan terdaftar, yang bertindak sebagai perantara dalam proses ini. Sebagai investor tidak langsung, pedagang perantara atau pialang memperoleh dividen dan keuntungan modal sejalan dengan investasi secara langsung. Selain itu, pialang juga mendapatkan keuntungan modal dari hasil perdagangan portofolio yang dijalankan oleh perusahaan perantara tersebut.

2.2.2 Faktor faktor yang mempengaruhi Investasi

Menurut Prasetyo (dikutip didalam Abidin, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi di antaranya adalah:

1. Tingkat Bunga

Apabila suku bunga menurun, investasi pada kredit menjadi lebih menguntungkan karena pada saat tersebut tingkat bunga relatif tinggi. Sebaliknya, ketika suku bunga meningkat, tingkat investasi cenderung menurun karena tingkat kredit perbankan yang lebih tinggi mengurangi daya tarik keuntungan dalam konteks proyek investasi.

2. *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*

Apabila prospektif keuntungan dari suatu investasi kurang signifikan dibandingkan dengan tingkat bunga riil yang berlaku, investasi tersebut tidak akan direalisasikan.

Sebaliknya, jika pengembalian yang diantisipasi dari investasi melebihi tingkat bunga yang berlaku, kemungkinan besar investasi akan dilaksanakan. Apabila tingkat pengembalian yang diantisipasi sebanding dengan tingkat bunga, maka pertimbangan tambahan akan diberikan terhadap faktor-faktor yang bersifat lainnya.

3. Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Apabila proyeksi peningkatan kegiatan ekonomi di masa mendatang menjadi suatu realitas, maka, kendati tingkat suku bunga melebihi tingkat minimal efektif (MEC), masih memungkinkan bagi pihak yang memiliki ketajaman insting untuk melakukan investasi. Hal ini dikarenakan persepsi investor bahwa komitmen investasi di masa mendatang akan memberikan keuntungan yang substansial. Meskipun aspek naluriah bukanlah faktor penentu utama, namun tetap lah relevan bagi investor dalam menyusun keputusan investasional mereka.

2.2.3 Tujuan Investasi

Menurut Vijaya (2018), dalam mencapai suatu efektivitas dan efisien dalam keputusan investasi maka diperlukan ketegasan pada tujuan yang diharapkan antara lain:

1. Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut

Dengan diperolehnya keuntungan dari capital gain dan distribusi dividen, diantisipasi bahwa investasi akan terus dilakukan secara berkelanjutan, dimana partisipasi investor dianggap sebagai keputusan strategis yang terfokus pada pencapaian tujuan investasi jangka panjang.

2. Terciptanya *profit* yang maksimal

Dengan terjalannya investasi dari pihak investor untuk meningkatkan modal perusahaan, diharapkan bahwa perusahaan akan dapat mengoptimalkan keuntungan yang dihasilkan dalam pelaksanaan operasionalnya.

3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham

Para pemegang saham akan memperoleh *dividen* dari laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

4. Memberikan andil bagi pembangunan bangsa

Dengan terjadinya investasi dari pihak investor, diharapkan bahwa sumbangan dana yang diterima oleh perusahaan dari para investor akan dioptimalkan guna mencapai profitabilitas operasional perusahaan. Keuntungan yang dihasilkan akan selanjutnya digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran pajak yang timbul sebagai akibat dari keuntungan yang diperoleh.

5. Mengurangi tekanan inflasi

Mengelak dari potensi penurunan nilai kekayaan atau aset yang mungkin timbul sebagai dampak dari inflasi.

6. Dorongan untuk menghemat pajak

Stimulus untuk meningkatkan investasi dalam masyarakat dilakukan melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada individu yang terlibat dalam kegiatan investasi.

2.3 Inflasi

Definisi inflasi menurut ekonom modern adalah kenaikan menyeluruh dalam jumlah uang yang beredar (dinyatakan dalam nilai unit mata uang) terhadap barang dan jasa, sementara deflasi mengacu pada penurunan nilai unit mata uang terhadap barang dan jasa. Dengan merinci pandangan ahli teori di atas, dapat dijelaskan bahwa inflasi menciptakan kondisi di mana nilai barang di masyarakat mengalami kenaikan harga. Peningkatan harga satu barang dapat menyebabkan kenaikan harga barang lainnya, mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan berdampak pada kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat (Septiatin, 2016).

Inflasi merujuk pada peningkatan umum dalam harga komoditas, yang disebabkan oleh ketidakselarasan antara program pengadaan komoditas (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain-lain) dan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Tingkat inflasi merujuk pada persentase kenaikan

harga-harga dalam suatu periode tahun tertentu dan secara umum digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan sejauh mana tingkat kesulitan ekonomi yang dihadapi (Putong, 2016). Dalam konteks perekonomian yang mengalami pertumbuhan yang signifikan, tingkat inflasi yang rendah, yang sering disebut sebagai inflasi merayap (yakni, kurang dari sepuluh persen setiap tahun), dapat terjadi. Sebaliknya, terdapat situasi yang lebih serius, yaitu inflasi yang tinggi, di mana tingkat inflasi dapat melampaui seratus persen setiap tahun. Selama periode konflik atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang disebut sebagai hiperinflasi (Sukirno, 2012).

Secara umum, inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena di mana terjadi peningkatan secara menyeluruh dalam tingkat harga barang dan jasa seiring berjalannya waktu. Penjelasan tambahan mengenai inflasi melibatkan pemahaman bahwa kenaikan harga bersifat merata dan bersifat persisten dalam jangka waktu yang lebih panjang. Peningkatan harga satu atau dua produk tidak dianggap sebagai inflasi kecuali jika peristiwa tersebut merambat dan berkontribusi pada peningkatan harga secara luas, terutama pada produk-produk dengan harga tinggi (Ronaldo, 2019). Dari perspektif teori yang diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa inflasi mencerminkan suatu kondisi di mana nilai barang dalam masyarakat mengalami kenaikan harga. Ketika satu barang mengalami kenaikan harga, hal tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan harga barang

lain, mengakibatkan pelimpahan daya beli masyarakat dan potensial pengaruh terhadap kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi.

2.3.1 Teori Inflasi

Menurut Khairani (2023) Secara umum, para ekonom mendefinisikan inflasi sebagai situasi di mana terjadi peningkatan harga barang di dalam masyarakat. Banyak teori yang diajukan oleh para ahli untuk menjelaskan fenomena ini:

1. Teori Harlod Domar

Teori Investasi Harold Domar mencakup konsep tentang relasi antara investasi dan perkembangan ekonomi. Dalam perspektif teori ini, investasi memiliki peran kunci dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dengan memicu peningkatan produksi barang dan jasa pada masa mendatang. Domar mengemukakan bahwa semakin besar proporsi investasi terhadap produk domestik bruto (PDB), semakin besar potensi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai.

2. Teori Kuantitas

Teori ini mengedepankan faktor-faktor krusial dalam dinamika inflasi, fokusnya terletak pada seberapa besar jumlah uang yang beredar dan persepsi masyarakat terhadap potensi kenaikan harga. Esensi dari teori kuantitas ini dapat dijabarkan sebagai berikut: inflasi hanya mungkin terjadi jika ada peningkatan dalam jumlah uang yang beredar. Kegagalan panen atau faktor

lainnya hanya akan berdampak sementara pada kenaikan harga tanpa penambahan jumlah uang beredar. Pertambahan volume uang dianggap sebagai pemicu inflasi, yang pada gilirannya akan mereda saat volume uang stabil. Kecepatan inflasi ditentukan oleh seberapa cepat jumlah uang beredar bertambah dan persepsi masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini diperkenalkan oleh Irving Fisher, yang menekankan bahwa dalam setiap transaksi, pembayaran yang dilakukan oleh pembeli sejalan dengan uang yang diterima oleh penjual, prinsip yang berlaku untuk seluruh ekonomi. Nilai total barang dan jasa yang dijual dalam suatu periode setara dengan volume transaksi dikalikan dengan harga rata-rata barang tersebut.

3. Teori Keynes

Menurut perspektif John Maynard Keynes, inflasi terjadi ketika suatu masyarakat berusaha untuk mempertahankan gaya hidup yang melampaui batas daya ekonominya. Situasi ini mengakibatkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang yang tersedia (penawaran agregat). Dampaknya adalah terjadinya kesenjangan inflasi atau kondisi inflasioner, yang timbul karena berbagai kelompok masyarakat berhasil mengubah aspirasi mereka menjadi permintaan efektif

terhadap barang. Pemerintah kemudian berupaya untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari hasil produksi masyarakat dengan mengadopsi kebijakan pencetakan uang baru. Di sisi lain, pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh melalui kredit perbankan, dan serikat buruh atau pekerja mendapatkan kenaikan harga. Keadaan ini muncul karena total permintaan melebihi ketersediaan barang, yang berujung pada kenaikan harga-harga. Peningkatan harga-harga tersebut mencerminkan bahwa sebagian dari rencana pembelian barang oleh berbagai kelompok masyarakat dapat terlaksana.

4. Teori Struktural

Teori ini berasal dari hasil penelitian pada negara-negara berkembang, di mana penemuan tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor moneter, tetapi juga oleh faktor struktural atau cost push inflation. Hal ini dapat dikaitkan dengan struktur ekonomi yang masih memiliki unsur agraris, khususnya pada negara-negara berkembang. Oleh karena itu, gejolak ekonomi yang berasal dari dalam negeri, seperti kegagalan panen (akibat faktor eksternal seperti perubahan musim yang terlalu cepat, bencana alam, dsb.), atau yang terkait dengan hubungan luar negeri, seperti perburukan term of trade, utang luar negeri, dan

fluktuasi kurs valuta asing, dapat menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik (Sukirno, 2012).

2.3.2 Tingkatan Pada Inflasi

Menurut Mankiw Fenomena inflasi adalah suatu hal yang umum, dan terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat kenaikan harga. Banyak orang melihat peningkatan tingkat inflasi sebagai permasalahan utama dalam konteks perekonomian (Ningsih, 2018). Dikarenakan tingginya tingkat inflasi, inflasi dapat di kelompokkan menjadi empat kategori:

1. Inflasi ringan, merujuk pada kondisi di mana tingkat inflasi belum menciptakan gangguan signifikan terhadap kondisi ekonomi. Secara umum, inflasi ringan dapat dikelola dengan baik karena, meskipun terjadi kenaikan harga secara umum, dampaknya belum menyebabkan krisis ekonomi. Inflasi ringan dapat diidentifikasi dengan tingkat kenaikan harga yang tetap berada di bawah ambang batas 10% per tahun.
2. Tingkat inflasi yang sedang, meskipun belum secara signifikan mengancam aktivitas ekonomi, memiliki potensi untuk menurunkan taraf hidup masyarakat yang bergantung pada pendapatan yang stabil. Inflasi yang terjadi saat ini diperkirakan berada dalam kisaran 10% hingga 30%.

3. Dampak dari inflasi yang berat, yang telah menyebabkan ketidakstabilan dalam kondisi ekonomi, dapat diamati ketika masyarakat cenderung beralih pada penyimpanan barang sebagai bentuk perlindungan nilai. Pada fase inflasi yang signifikan tersebut, motivasi untuk menabung menurun karena tingkat bunga yang diberikan oleh lembaga perbankan relatif rendah jika dibandingkan dengan tingkat laju inflasi yang mencapai kisaran 30%-100% per tahun.
4. Hiperinflasi, menandai kondisi ekonomi yang parah bagi suatu negara, di mana inflasi mengganggu perekonomian secara signifikan dan menjadi sulit dikendalikan bahkan dengan langkah-langkah moneter dan fiskal. Inflasi hebat ini ditandai dengan tingkat tahunan yang melebihi 100%.

Penggolongan inflasi berdasarkan dari sebab yang terjadi, terdiri dari:

1. Inflasi *Demand*, merujuk pada peningkatan tingkat harga yang berasal dari kenaikan signifikan dalam permintaan masyarakat terhadap berbagai komoditas dan layanan. Peningkatan dalam permintaan agregat yang di induksi oleh sejumlah faktor, termasuk namun tidak terbatas pada, ekspansi pengeluaran pemerintah yang didukung oleh pencetakan uang, pertumbuhan permintaan ekspor, serta peningkatan pengeluaran investasi swasta akibat ketersediaan kredit yang murah.

2. *Cost inflation*, Cost inflation terjadi ketika biaya produksi meningkat, contohnya melalui kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Fenomena inflasi ini khususnya terlihat pada periode pertumbuhan ekonomi yang pesat, terutama ketika tingkat pengangguran rendah. Dalam situasi di mana perusahaan-perusahaan dihadapkan pada peningkatan permintaan, upaya mereka untuk meningkatkan produksi dapat tercermin melalui pemberian gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerja serta pencarian pekerja baru dengan penawaran pembayaran yang lebih besar.
3. *Domestic Inflation and Imported inflation*, *Domestic Inflation* Inflasi yang muncul secara domestik disebabkan oleh terjadinya defisit dalam anggaran belanja yang diatasi melalui metode pencetakan uang baru dan kegagalan pasar, yang mengakibatkan peningkatan harga bahan pangan. Sebaliknya, *Imported Inflation*, atau inflasi yang berasal dari luar negeri, adalah fenomena inflasi yang timbul sebagai dampak dari peningkatan harga barang impor. Fenomena ini muncul akibat biaya produksi yang tinggi di luar negeri atau peningkatan tarif impor atas barang tersebut.

2.3.3 Dampak Pengaruh Inflasi

Menurut (Putong, 2016) Dampak inflasi bisa memiliki kompleksitas dan variasi yang bervariasi, tergantung pada tingkat dan karakteristik inflasi yang terjadi. Berikut adalah beberapa efek umum inflasi terhadap perekonomian dan masyarakat:

1. Penurunan daya beli: Peningkatan inflasi akan berdampak secara signifikan pada daya beli masyarakat ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum. Jika pertumbuhan pendapatan tidak mampu menyamai lonjakan harga-harga tersebut, maka daya beli masyarakat akan menurun. Dampaknya dapat dirasakan oleh banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membeli barang dan jasa yang sebelumnya dapat mereka peroleh dengan harga yang lebih terjangkau. Akibatnya, ada potensi terjadinya penurunan tingkat konsumsi di masyarakat, karena banyak orang terpaksa mengurangi pengeluaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini dapat berdampak pada perekonomian secara keseluruhan, menghambat pertumbuhan ekonomi dan menghadirkan tantangan bagi stabilitas sosial.
2. Ketidakstabilan harga: Tidak stabilnya harga, terutama saat inflasi meningkat dan tak dapat diprediksi dengan pasti, berpotensi menyebabkan dampak serius pada perekonomian suatu negara. Ketidakstabilan inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian yang mengkhawatirkan di

dalam ranah ekonomi. Dampaknya meliputi gangguan dalam perencanaan bisnis dan investasi karena para pelaku usaha kesulitan memperkirakan dengan akurat biaya produksi dan harga jual di masa depan. Ketidakmampuan untuk meramalkan dengan tepat dapat menyulitkan alokasi sumber daya secara efisien, mengurangi kepercayaan konsumen, dan berisiko bagi stabilitas keuangan secara keseluruhan. Karena itu, menjaga stabilitas harga menjadi aspek penting dalam kebijakan ekonomi untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang.

3. Penurunan tabungan dan investasi: Dampak negatif inflasi terhadap tabungan dan investasi masyarakat cukup signifikan. Saat tingkat inflasi meningkat, daya beli uang menurun, mengakibatkan nilai tabungan masyarakat efektif menurun. Selain itu, tingginya inflasi membuat investor enggan berinvestasi dalam jangka panjang karena nilai uang mereka dapat terkikis seiring waktu. Rasa tidak pasti mengenai nilai uang di masa depan membuat para investor ragu dalam alokasi dana untuk investasi. Akibatnya, penurunan tabungan dan investasi dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, menghambat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga ekonomi untuk mengelola inflasi dengan bijaksana dan menjaga stabilitas

ekonomi agar menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan finansial dan investasi yang berkelanjutan.

4. Pengaruh re distribusi pendapatan: Re distribusi pendapatan dipengaruhi oleh inflasi dengan cara yang kompleks. Saat terjadi inflasi, harga aset berwujud seperti properti atau tanah cenderung meningkat, yang menguntungkan kelompok masyarakat yang memiliki aset-aset ini dengan peningkatan nilai kekayaan. Namun, situasi berbeda dialami oleh mereka yang mengandalkan pendapatan tetap atau gaji karena daya beli mereka menurun akibat inflasi. Sebagai akibatnya, orang-orang dengan pendapatan tetap akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, adanya perbedaan inflasi di sektor dan wilayah yang berbeda juga dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penerapan kebijakan ekonomi yang bijaksana dan pengaturan inflasi yang efektif agar re distribusi pendapatan menjadi lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat.
5. Dampak pada pinjaman dan utang: Inflasi memiliki dampak yang beragam terhadap pinjaman dan utang. Bagi peminjam, inflasi bisa menguntungkan karena mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan menggunakan uang yang memiliki nilai lebih rendah karena adanya tergerusnya daya beli oleh inflasi. Sebaliknya, bagi pemberi pinjaman, inflasi bisa

merugikan karena nilai uang yang mereka terima setelah pinjaman akan terkikis oleh inflasi, menyebabkan kehilangan daya beli atas uang yang dipinjamkan. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat mendorong kenaikan suku bunga pinjaman, yang berarti beban tambahan bagi peminjam dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam transaksi pinjaman dan utang perlu dengan bijaksana mempertimbangkan dampak potensial dari inflasi dan mencari strategi yang tepat untuk melindungi nilai uang serta mengelola risiko secara efektif.

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Konteks teori ekonomi pembangunan, dikenal bahwa terdapat keterkaitan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi. Hubungan positif ini muncul karena pada satu sisi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka proporsi dari pendapatan yang dapat diinvestasikan akan meningkat, menghasilkan peningkatan dalam volume investasi. Dalam kerangka ini, investasi dianggap sebagai variabel yang bersifat fungsional terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, semakin besar jumlah investasi yang dilakukan suatu negara, semakin besar pula potensi untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi memiliki hubungan timbal balik dan saling berfungsi

sebagai faktor yang memperkuat satu sama lain dalam konteks pembangunan ekonomi (Ain'2021).

Dampak cara investasi terhadap tingkat pertumbuhan nasional dapat dilihat dalam konteks ketika suatu negara mampu melaksanakan proyek investasi yang mampu menghasilkan pendapatan, yang pada gilirannya memperkuat pertumbuhan ekonomi. Diperlukan pemahaman bahwa peningkatan tingkat suku bunga dapat menginduksi penurunan tingkat investasi, yang berpotensi merugikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang sepenuhnya tercakup dalam lingkup domestik (Ain' 2021).

2.4.2 Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara mendasar, tidak semua tingkat inflasi memberikan dampak yang merugikan bagi perekonomian, terutama ketika tingkat inflasi berada di bawah ambang sepuluh persen. Inflasi yang bersifat moderat mungkin memberikan dorongan bagi pengusaha untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa inflasi dapat menjadi hambatan bagi kesehatan perekonomian ketika tingkatnya melampaui sepuluh persen. Walaupun kenaikan tingkat inflasi dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun pada tingkat inflasi yang tinggi dalam jangka panjang, dampak negatif yang signifikan dapat terjadi. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang-barang rumah tangga menjadi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga barang impor, memberikan dampak negatif pada daya beli masyarakat (Septiatin, 2016).

Dengan adanya tingkat inflasi, peningkatan tingkat inflasi mencerminkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang signifikan dapat menimbulkan dampak yang merugikan. Tingkat inflasi yang tinggi, khususnya, menyebabkan kenaikan harga barang domestik, menjadikannya lebih mahal daripada barang impor. Meskipun pada prinsipnya tidak semua bentuk inflasi bersifat merugikan terhadap perekonomian, terutama ketika inflasi bersifat ringan, yaitu berada di bawah 10%. Inflasi ringan dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi dengan merangsang semangat pelaku usaha untuk meningkatkan produksi dan membuka lapangan kerja baru (Ronaldo, 2019).

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan kerangka perbandingan dan referensi yang merinci hasil-hasil penelitian sebelumnya, terutama terkait dengan dinamika pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian Alice (2021) menyatakan bahwa variabel investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Dan Purba (2016) hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada pulau Sumatera di Indonesia. Berdasarkan Penelitian Septiatin (2016) Menganalisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sementara tingkat pengangguran memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi di negara tersebut, menekankan pentingnya eksplorasi temuan-temuan penelitian sebelumnya. Tindakan ini menegaskan kebutuhan akan referensi perbandingan dalam kerangka penelitian, memperkuat dasar penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Hartati N, (2020) Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016	Penelitian dengan metode kuantitatif	Inflasi Tidak Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Secara Signifikan, Sedangkan Tingkat Pengangguran Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	1. Persamaan Variabel Independen nya sama bertujuan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. 2. Perbedaan di Variabel tingkat pengangguran dan Rentang Data yang digunakan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2	Salim A <i>et al</i> , (2021), Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Penelitian dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/Produk Domestik Bruto (PDB).	1. Persamaan Ingin melihat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2. Perbedaan di Metode yang digunakan (Regresi Sederhana) dan Jumlah Variabel Rentang data digunakan
3	Ronaldo R, (2019), Pengaruh Inflasi dan	Penelitian dengan metode kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh	1. Persamaan Variabel Independennya menggunakan variabel Inflasi

	Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia		negatif dan positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi	dan pertumbuhan ekonomi, metode analisis 2. Perbedaan Variabel tingkat pengangguran dan Rentang data digunakan
4	Lubis D S, (2016), Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran	Penelitian dengan metode kuantitatif	Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran, Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.	1. Persamaan Variabel yang digunakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi 2. Perbedaan Metode yang digunakan (Analisis Panel) Dan Variabel Y (tingkat pengangguran)

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
5	Andiny D N P, (2018), Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Penelitian dengan metode kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel dalam analisis regresi berganda berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan	1. Persamaan Variabel Independen nya sama menggunakan pertumbuhan dan Inflasi Metode Analisis 2. Perbedaan Variabel Y yang digunakan kemiskinan Dan Rentang data digunakan
6	Ain' N N (2021), Pengaruh Investasi Terhadap	Penelitian dengan metode kuantitatif	Investasi Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Secara Signifikan dan	1. Persamaan Variabel Independen Investasi dan pertumbuhan ekonomi

	Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi		Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	2. Perbedaan Metode Analisis dan Variabel Pembangunan Ekonomi Rentang data digunakan
7	Sari C N P <i>et al.</i> , (2020), Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016	Penelitian dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan	1. Persamaan Variabel Independent Inflasi dan Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi 2. Perbedaan Rentang Data yang digunakan variabel dependen kesejahteraan masyarakat dan lokasi penelitian

			ekonomi, variabel inflasi dan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan	
--	--	--	--	--

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
8	Sianipar Y L, (2019), Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Penelitian dengan metode kuantitatif	Inflasi (X1), Nilai Tukar (X3), dan Tenaga kerja (X4) berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap variabel terikatnya yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y). Sedangkan	1. Persamaan Variabel Independen Inflasi, Investasi Dan Metode Analisis 2. Perbedaan Jumlah Variabel Independent Tenaga kerja, Nilai Tukar dan Rentang Data yang digunakan

			variabel Investasi (X2) hasil berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap variabel terikatnya Pertumbuhan Ekonomi (Y).	
9	Meilani, Alam S (2020), Pengaruh Pengangguran, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan.	Penelitian dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan,	1. Persamaan Variabel Inflasi, Investasi dan Metode Analisis 2. Perbedaan Menggunakan Variabel Pengangguran Lokasi Penelitian, Rentang Data yang digunakan

			sedangkan inflasi dan investasi PMDN disimpulkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.	
--	--	--	--	--



Lanjutan Tabel 2.1

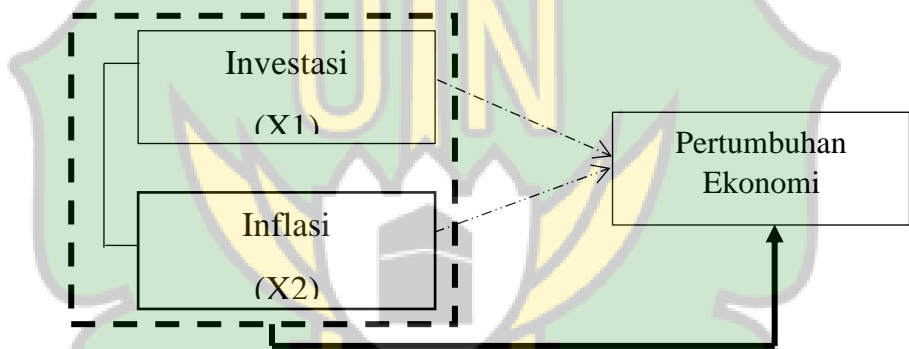
No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
10	Yusuf M M, (2019) Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Penelitian dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Sedangkan Jumlah Uang Beredar dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	1. Persamaan Variabel Independen Inflasi dan Investasi, Metode Analisis 2. Perbedaan Variabel Jumlah Uang beredar dan Rentang Data yang digunakan

Sumber: Data Diolah (2022)

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teoritis yang diterapkan, variabel dalam penelitian ini akan direpresentasikan oleh Investasi (X1) dan Inflasi (X2) sebagai variabel independen, sementara pertumbuhan ekonomi (Y) akan berperan sebagai variabel terikat. Dengan konsep ini, penelitian akan mengkaji sejauh mana dampak variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) Hipotesis penelitian menurut Sugiyono mengacu pada pernyataan yang diajukan secara tentatif dan bersifat dugaan sementara yang kemudian diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Hipotesis penelitian berfungsi sebagai landasan atau kerangka kerja untuk melakukan investigasi lebih lanjut dan menguji hubungan antara variabel-variabel tertentu. Hipotesis penelitian juga harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur, sehingga dapat diuji dengan metode ilmiah. Rumusan

hipotesis harus didasarkan pada teori, penelitian sebelumnya, pengamatan, atau pengalaman yang relevan. Selain itu, hipotesis harus dapat diuji secara empiris menggunakan metode penelitian yang sesuai, seperti eksperimen, survei, atau analisis statistik.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

H_{a1} : Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_{o1} : Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_{a2} : Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_{o2} : Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_{a3} : Investasi dan Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H_{o3} : Investasi dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis mengadopsi pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. Proses kuantitatif merujuk pada suatu rangkaian langkah yang dapat dikonsepsikan sebagai suatu sistem penelitian yang bersandar pada filsafat positivisme. Pendekatan ini melibatkan analisis sejumlah atau sampel data, penggunaan alat pencarian sebagai sarana untuk mengumpulkan data, serta penerapan analisis data yang bersifat kuantitatif guna menguji ide yang terbentuk. Dengan penerapan analisis asosiatif, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejumlah spekulasi mengenai adanya atau tidaknya keterkaitan yang signifikan antara dua atau lebih variabel penelitian. Pendekatan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif (Sugiono, 2018). Penelitian ini menganalisis Investasi dan Inflasi di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomis di Indonesia 1993 - 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang diperoleh dari sumber atau lembaga terkait. Data sekunder yang dimanfaatkan merupakan Times Series dengan periode tahun 1993 - 2022. Sumber data ini adalah Badan Pusat Statistik, yang merilis laporan akhir tahun secara resmi kepada publik.

1. Data Investasi pada Indonesia tahun 1993-2022. Data ini bersumber BPS Indonesia.
2. Data Inflasi tahun 1993-2022. Data ini bersumber dari data BPS Indonesia.
3. Data Pertumbuhan Ekonomi tahun 1993-2022. Data ini bersumber dari data BPS Indonesia

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugioyono (2018) variabel adalah: "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Dalam ranah penelitian, imperative untuk menetapkan secara tegas beberapa variabel sebelum melibatkan diri dalam proses pengumpulan data. Variabel penelitian merujuk pada segala aspek yang didefinisikan oleh peneliti untuk dianalisis, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai variabel tersebut dan menghasilkan kesimpulan yang signifikan.

3.3.1 Variabel Dependent (Y)

Variabel yang akan terpengaruh dalam penelitian ini disebut sebagai variabel dependen, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018). Oleh karena itu, variabel dependen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.

3.3.2 Variabel Independent (X)

Variabel independen, seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2018), adalah faktor-faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dipertimbangkan mencakup Investasi dan Inflasi.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (Y), sebagai variabel dependen, investasi (X1) dan inflasi (X2) sebagai variabel independen. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan data dengan skala pengukuran rasio (%) dengan tipe data *times series* pada rentang tahun 1993 – 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Investasi (X1)

Investasi dalam penelitian ini menggunakan data dengan skala pengukuran milyar rupiah dengan tipe data *times series* pada rentang tahun 1993 – 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Inflasi (X2)

Inflasi dalam penelitian ini menggunakan data dengan skala pengukuran rasio (%) dengan tipe data *times series*

pada rentang tahun 1993 – 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Metode Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2014) Studi kuantitatif merujuk pada penyelidikan yang berdasarkan pada nilai dan besaran data, melibatkan analisis kuantitatif sebagai pendekatan metodologi utama. Dalam konteks analisis kuantitatif, prosedur analisis data yang digunakan secara esensial bersifat kuantitatif dan statistik. Sebagai contoh, uji hipotesis awal merupakan proses di mana dilakukan penilaian terhadap potensi pengaruh variabel bebas (X). Pengujian hipotesis awal adalah persyaratan untuk itu ini harus dilakukan sebelum ke tahap selanjutnya analisis regresi liner berganda Uji asumsi klasik dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas adalah suatu prosedur yang diterapkan untuk menilai pola distribusi data pada kumpulan data atau variabel tertentu, dengan tujuan menentukan apakah distribusi data tersebut mengikuti pola distribusi normal atau sebaliknya. Kemampuan suatu model regresi untuk mendekati distribusi normal menjadi indikator kualitasnya, sehingga keberhasilan dalam mencapai normalitas dianggap sebagai parameter penting dalam konteks pengujian statistik. Salah satu

instrumen statistik yang umum digunakan untuk mengevaluasi normalitas residual adalah uji Kalmogorov-Smirnov (Ghozali 2014).

2. Uji Multikolinieritas

Uji yang digunakan bertujuan untuk memverifikasi keberadaan hubungan dalam suatu model antara variabel independen dan dependen. Keberhasilan model regresi yang optimal diukur dari ketidakadaan korelasi yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Jika terjadi korelasi saling antara variabel independen, dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak bersifat ortogonal. Keberadaan ortogonalitas merujuk pada kondisi di mana nilai-nilai variabel independen dan dependen mencapai nol (Ghozali, 2014).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah ada perbedaan dalam varian residual antara pengamatan satu dan yang lain dalam suatu model regresi. Uji ini merupakan bagian penting dari asumsi klasik dalam analisis regresi linier. Homoskedastisitas terjadi ketika varian residual tetap konstan dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya, sedangkan ketidakteraturan dalam varian residual antar-pengamatan disebut sebagai heteroskedastisitas (Ghozali, 2014).

4. Uji Autokorelasi

Penelitian ini bertujuan untuk memonitor korelasi antara gangguan pada model regresi linier berganda dari satu periode ke periode berikutnya, seiring dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, metode Coefficient Inflation Factor digunakan untuk mengevaluasi autokorelasi dengan memperhitungkan ambang batas pada tingkat 0,10 (Ghozali, 2014).

3.5.2 Analisis Data

Pendekatan analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode regresi yang memanfaatkan data yang terkumpul secara individu pada interval waktu tertentu (Time Series). Secara umum, persamaan model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \epsilon_t \quad (3.1)$$

Keterangan:

- a : Konstanta
- β : Koefisien slope dan koefisien arah
- it : Variabel pada- i dan periode ke- t
- X : Variabel independen atau variabel bebas
- Y : Variabel dependen atau variabel terikat
- e : *Error term*

Penelitian ini digunakan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen investasi (X_1) dan inflasi (X_2) terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y). Model di atas yang bersifat umum akan diubah kedalam bentuk khusus sesuai dengan penelitian ini yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$PE_{it} = a + \beta_1 Inv_{it} + \beta_2 Inf_{it} + \varepsilon_t \quad (3.2)$$

PE : Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1993-2021

a : Konstanta

β : Koefisien slope dan koefisien arah

it : Variabel pada- i dan periode ke- t

Inv : Investasi di Indonesia tahun 1993-2021

Inf : Inflasi di Indonesia tahun 1993-2021

et : *Error term*

3.6 Pengujian Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013), uji signifikan digunakan untuk menilai kevalidan atau kekeliruan dari hasil hipotesis nol yang berasal dari sampel yang diambil. Uji statistik ini melibatkan pengujian koefisien regresi parsial (uji T), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi (uji R²).

3.6.1 Uji Parameter Individu (Uji T)

Uji t digunakan untuk menilai tingkat signifikansi variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap Y secara individual. Pengujian hipotesis menggunakan uji t (t-tes) dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$, dengan kriteria pengujian:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_a
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_0

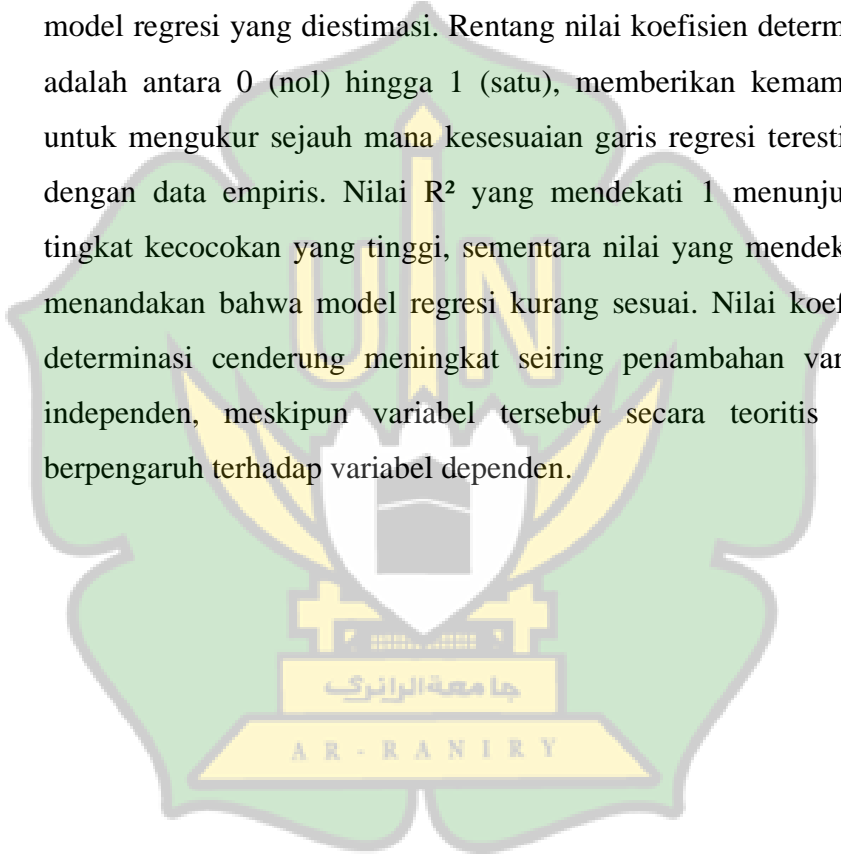
3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Digunakan untuk melakukan pengujian signifikansi secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) dari seluruh variabel bebas (X_1 dan X_2). Pengujian hipotesis menggunakan uji F (F-test) dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, menandakan bahwa masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2018) Koefisien determinasi, yang disimbolkan dengan R^2 , adalah parameter yang signifikan dalam analisis regresi, memegang peran krusial dalam menilai kualitas model regresi yang diestimasi. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) hingga 1 (satu), memberikan kemampuan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian garis regresi terestimasi dengan data empiris. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan tingkat kecocokan yang tinggi, sementara nilai yang mendekati 0 menandakan bahwa model regresi kurang sesuai. Nilai koefisien determinasi cenderung meningkat seiring penambahan variabel independen, meskipun variabel tersebut secara teoritis tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



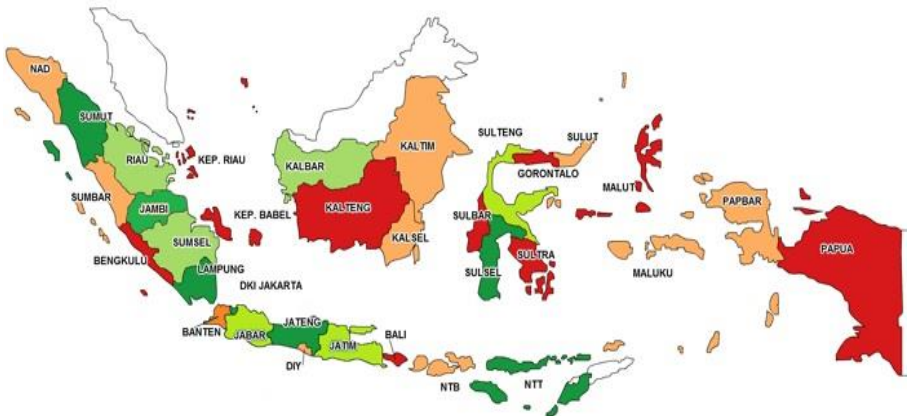
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara agraris yang memiliki keunggulan dalam sektor pertanian. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan negara ini kaya akan sumber daya alam baik di daratan maupun perairan. Faktor-faktor seperti iklim yang mendukung pertanian dan ketersediaan lahan pertanian yang memadai menjadi pendorong utama kesuksesan sektor ini. Selain itu, letak geografis Indonesia juga memainkan peran penting dalam hal ini. Indonesia terletak di bola bumi dengan posisi yang memengaruhi berbagai aspek, seperti aspek astronomis, geologis, fisiografis, dan budaya. Indonesia memiliki populasi sekitar 273,5 juta penduduk yang tersebar di 38 provinsi. Wilayahnya mencakup total luas 5.193.250 km², yang mencakup daratan dan perairan. Luas daratan Indonesia sendiri mencapai 1.919,47 km², dengan sekitar 17.508 pulau yang membentang sepanjang 3.977 mil. Selain itu, luas lautan mencapai 3.273,810 km², dengan batas laut Indonesia yang mencapai 12 mil laut, dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang mencapai 200 mil.

Gambar 4.1
Peta Lokasi Penelitian



Sumber: BPS, (2023)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan memberikan informasi awal mengenai variabel-variabel penelitian yang akan digunakan untuk memahami fenomena yang sedang diselidiki. Melalui pengolahan data, didapatkan nilai statistik deskriptif yang memberikan ringkasan karakteristik variabel-variabel tersebut. Dengan memanfaatkan nilai statistik deskriptif dari ketiga variabel penelitian ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran awal mengenai karakteristik dan distribusi data, yang membantu pemahaman awal terhadap fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Data Deskriptif

	Pertumbuhan Ekonomi	Investasi	Inflasi
<i>Minimum</i>	-13.13	9.769	1.680
<i>Median</i>	11.08	6.530	5.050
<i>Maximum</i>	8.220	13.22	77.63
<i>Mean</i>	4.621	11.32	8.897
<i>Std. Dev.</i>	3.669	0.997	13.50

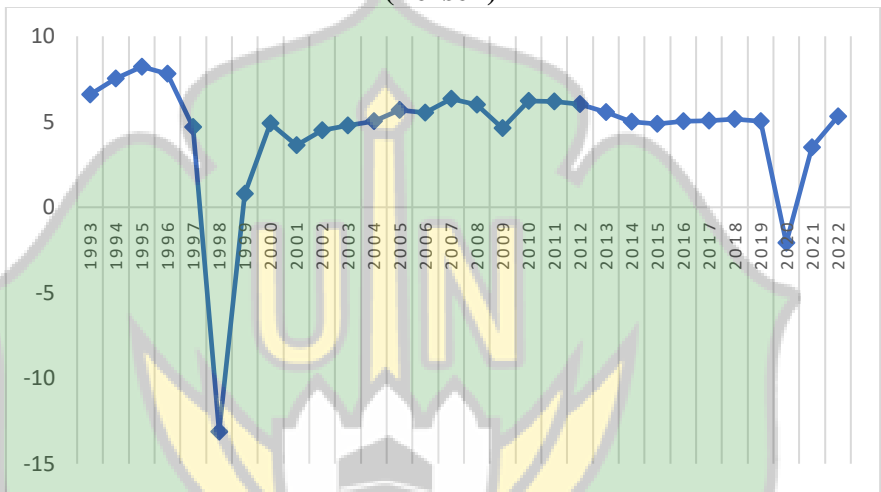
Sumber: Data Diolah, (2023)

4.2.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Perkembangan suatu negara dapat dilihat dari kinerja ekonominya dan hal tersebut dapat dilihat dengan cara mengamati data Produk Domestik Bruto (PDB)nya. PDB adalah sebuah ukuran pendapatan nasional yang mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dalam negara tersebut. Informasi mengenai PDB dapat dimanfaatkan untuk melakukan analisis atas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, dinamika siklus bisnis, korelasi antara aktivitas ekonomi dan angkatan kerja, serta elemen-elemen yang memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi lainnya. Berdasarkan Tabel 4.1 yang mencakup 30 sampel observasi, kita dapat melihat beberapa statistik deskriptif mengenai variabel pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar -13.13, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) pertumbuhan adalah 8.220. Selanjutnya, rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah 4.621, yang merupakan nilai tengah dari data pertumbuhan dalam sampel tersebut. Selain itu, kita juga dapat mengamati bahwa standar deviasi pertumbuhan ekonomi

mencapai 3.669. Standar deviasi ini adalah sebuah ukuran yang mencerminkan sejauh mana variasi data dari nilai rata-rata. Di bawah ini disajikan data grafik pertumbuhan ekonomi di Indonesia:

Gambar 4.2
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun (1993 – 2022)
(Persen)



Sumber: BPS, (2023)

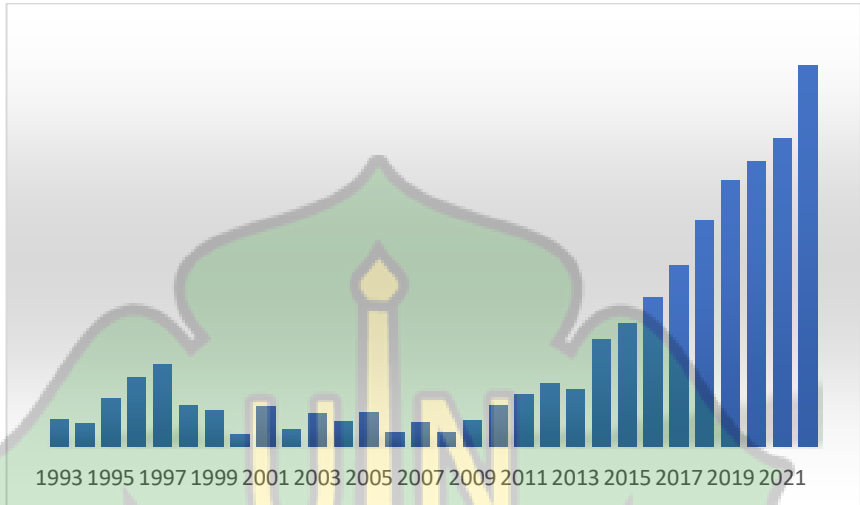
Dapat dilihat dari grafik 4.2 diatas bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun 1993 hingga 2022 menggambarkan fluktuasi yang cukup signifikan. Terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami variasi yang mencerminkan dinamika ekonomi negara ini selama periode tersebut. Dalam beberapa tahun, terjadi peningkatan yang signifikan, seperti pada tahun 1995 dengan pertumbuhan mencapai 8.22% dan tahun 2007 dengan pertumbuhan 6.35%. Namun, tahun 1998 menjadi titik terendah dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat negatif, yaitu -13.13%, yang merupakan akibat dari krisis ekonomi yang melanda Asia pada saat

itu. Selama tahun 2000-an, pertumbuhan cenderung stabil di kisaran 4 hingga 6%, tetapi pada tahun 2020, terlihat penurunan tajam menjadi 2.07% yang besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Meskipun ada fluktuasi, data ini menunjukkan upaya Indonesia dalam meningkatkan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan jangka panjang, meskipun beberapa tantangan ekonomi terjadi di sepanjang periode tersebut.

4.2.2 Perkembangan Investasi di Indonesia

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. PMDN merupakan strategi pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan investasi dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya akan memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan memudahkan proses investasi, memberikan insentif pajak, dan memberikan fasilitas kepada investor, PMDN menjadi salah satu faktor kunci dalam menarik investasi ke Indonesia. Investasi ini mencakup berbagai sektor ekonomi, termasuk manufaktur, pertanian, dan sektor jasa, yang secara signifikan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara ini. Berdasarkan dari Tabel 4.1 dari 30 sampel (observasi), variabel investasi memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 9.769, nilai terbesar (*maximum*) sebesar 13.22, nilai rata-rata (*mean*) variabel investasi 11.32. Nilai standar deviasi variabel investasi sebesar 0.997 dengan arti data variabel investasi memiliki variasi tingkat yang berbeda beda. Berikut ini adalah data grafik investasi di Indonesia:

Gambar 4.3
Investasi di Indonesia Tahun (1993 – 2022) (Rp Miliar)



Sumber: BPS, (2023)

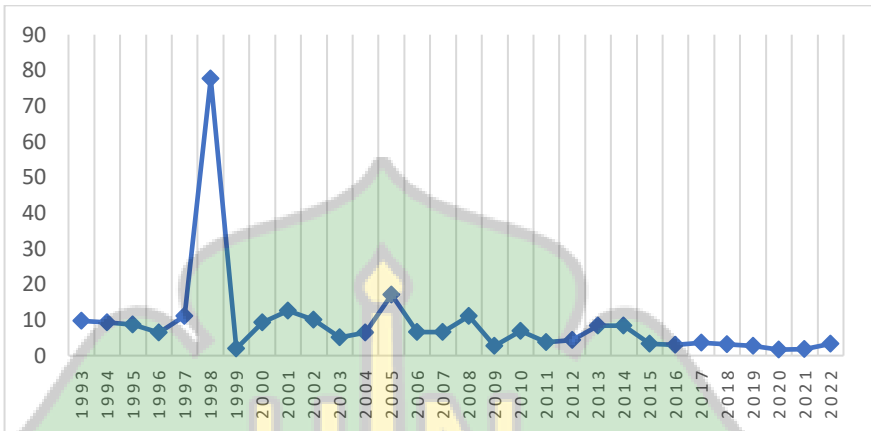
Dapat dilihat dari grafik 4.3 di atas bahwa data investasi di Indonesia selama periode 1993 hingga 2022 mencerminkan perkembangan yang mengesankan dan berfluktuasi. Terlihat bahwa investasi mengalami naik turun yang signifikan selama periode ini. Tahun 1997 mencatat investasi tertinggi sebesar 119,872 miliar Rupiah, yang kemudian diikuti oleh penurunan yang cukup tajam pada tahun 1998 sebagai dampak dari krisis ekonomi yang melanda Asia. Namun, setelah tahun 1999, investasi mulai pulih dan mengalami pertumbuhan yang kuat, mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan investasi sebesar 552,768 miliar Rupiah. Fenomena ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif, menarik investor, serta berbagai insentif yang mendorong investasi. Pertumbuhan investasi yang kuat

dalam beberapa tahun terakhir juga mencerminkan ketertarikan yang terus meningkat dari investor dalam negeri maupun luar negeri terhadap potensi ekonomi Indonesia. Data ini menggambarkan pentingnya investasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara ini.

4.2.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebuah tingkat inflasi yang rendah dan stabil cenderung menciptakan lingkungan ekonomi yang positif, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi yang rendah memberikan stabilitas harga, mendorong konsumen untuk membelanjakan uang mereka, dan memberikan insentif bagi investor untuk melakukan investasi jangka panjang. Berdasarkan Tabel 4.1 yang mencakup 30 sampel observasi, kita dapat melihat beberapa statistik deskriptif mengenai variabel inflasi. Inflasi menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 1.680, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) inflasi adalah 77.63. Selanjutnya, rata-rata inflasi adalah 8.897, yang merupakan nilai tengah dari data inflasi dalam sampel tersebut. Selain itu, kita juga dapat mengamati bahwa standar deviasi inflasi mencapai 13.50. Standar deviasi ini adalah sebuah ukuran yang mencerminkan sejauh mana variasi data dari nilai rata-rata. Di bawah ini disajikan data grafik inflasi di Indonesia:

Gambar 4.4
Inflasi di Indonesia Tahun (1993 – 2022) (Persen)



Sumber: BPS, (2023)

Berdasarkan grafik 4.4 data inflasi Indonesia selama periode 1993 hingga 2022 mencerminkan variasi yang signifikan dalam tingkat inflasi negara ini. Terlihat bahwa tingkat inflasi pada tahun 1993 dan 1994 berada di kisaran 9 hingga 10 persen, yang kemudian mengalami penurunan yang cukup stabil hingga tahun 1999. Namun, tahun 1998 menjadi tahun pengecualian dengan tingkat inflasi yang sangat tinggi sebesar 77.63%, yang merupakan hasil dari krisis ekonomi yang melanda Asia pada saat itu. Setelah itu, tingkat inflasi mengalami fluktuasi, terkadang meningkat, seperti pada tahun 2005 dengan tingkat inflasi mencapai 17.11%, dan terkadang menurun, seperti pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2020 dan 2021, terlihat penurunan yang signifikan dalam tingkat inflasi, kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Data ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh otoritas ekonomi

dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia dan upaya mereka untuk mengendalikan fluktuasi inflasi demi mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

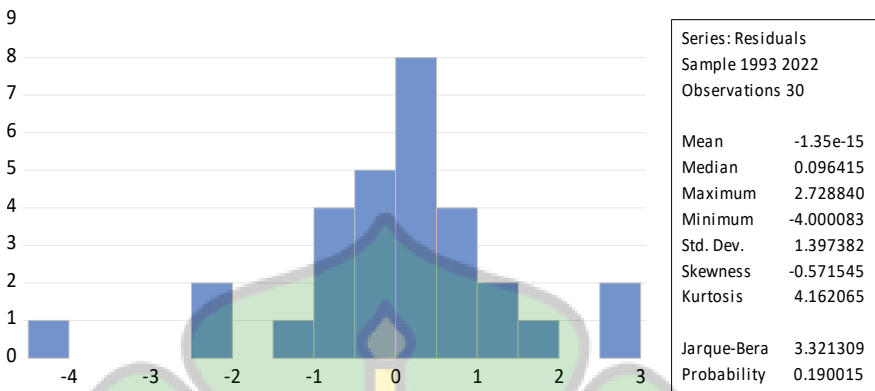
4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik, juga dikenal sebagai pengujian asumsi klasik dalam statistik, digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian suatu model regresi. Model regresi dianggap sesuai jika memenuhi asumsi-asumsi klasik utama, yang meliputi multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan distribusi normalitas. Dalam perangkat lunak Eviews, pengujian asumsi klasik biasanya dilakukan secara otomatis selama proses analisis regresi, sehingga prosedur yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi pelanggaran asumsi-asumsi tersebut dapat diintegrasikan dalam satu langkah analisis.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi yang mirip dengan distribusi normal. Idealnya, dalam konteks model regresi yang baik, diharapkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang dilakukan:

Gambar 4.5 Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diamati bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1900 lebih besar daripada nilai signifikansi 0.05 atau 5%, dengan nilai *Jarque-Bera* sebesar 3.3213. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal, dan langkah pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini dilaksanakan dengan tujuan menginvestigasi potensi korelasi antara variabel independen dalam kerangka kerja regresi. Sebuah model yang optimal sebaiknya tidak mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen. Toleransi digunakan sebagai metrik untuk mengukur tingkat variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang telah terpilih dalam kerangka ini. Apabila nilai toleransi rendah, maka akan menghasilkan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi (karena $VIF = 10/Tolerance$), yang merupakan indikator dari tingkat

kolinearitas yang signifikan. Di bawah ini disajikan hasil uji tersebut:

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	16.91958	144.5705	NA
LOGINV	0.127450	140.7208	1.046774
INF	0.000695	1.517006	1.046774

Sumber: Data Diolah, (2023)

Dari hasil output pengujian multikolinieritas yang terlihat pada tabel di atas, dapat diperhatikan dalam tabel Koefisien (dengan nilai Toleransi dan VIF) bahwa kedua variabel independen memiliki nilai VIF = 1.046 yang kurang dari 10 dan nilai Toleransi yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam varians residual antara satu pengamatan dengan yang lain dalam sebuah model regresi. Jika varians residual tetap konsisten di antara pengamatan, ini disebut sebagai homoskedastisitas, sedangkan jika terjadi variasi yang berbeda-beda dalam varians, disebut sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.236494	Prob. F(2,27)	0.7910
Obs*R-squared	0.516495	Prob. Chi-Square(2)	0.7724
Scaled explained SS	0.599410	Prob. Chi-Square(2)	0.7410

Sumber: Data Diolah, (2023)

Dari Tabel 4.3 di atas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai p pada Prob. *Chi-Square* untuk Obs*R-Squared adalah 0,7724. Angka ini melebihi tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), mengindikasikan ketiadaan gejala masalah dalam pengujian heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merujuk pada hubungan antara pengamatan dalam deret waktu berurutan. Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi dasar autokorelasi, yang mengindikasikan adanya korelasi antara residu dari satu observasi dengan observasi lain dalam kerangka model regresi. Untuk pengujian ini, akan menerapkan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Berikut hasil uji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.959313	Prob. F(2,25)	0.1620
Obs*R-squared	4.065158	Prob. Chi-Square(2)	0.1310

Sumber: Data Diolah, (2023)

Dalam Tabel 4.4 yang terlampir di atas, terlihat bahwa nilai *Prob. Chi-Square* untuk penelitian ini adalah 0.1310, yang merupakan nilai yang lebih besar dari signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Dengan menggunakan pengujian *Breusch-Godfrey LM test* untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan regresi linier berganda bertujuan untuk mengungkapkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dapat ditemukan dalam tabel hasil uji koefisien, yang dihasilkan oleh perangkat lunak Eviews versi 12, sebagaimana ditunjukkan dalam contoh berikut:

Tabel 4.5 Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	16.51085	4.013976	0.0004
LOGINV	0.859956	2.408835	0.0231
INF	-0.241644	9.165174	0.0000
R-squared 0.757266			
Prob(F-statistic) 0.000000			

Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil olahan data diatas maka dapat dimasukkan kedalam persamaan regresi dan interprestasikan sebagai berikut:

$$Y = 16.51085 + 0.859956Inv - 0.241644Inf + et$$

Hasil berikut dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan dan di interprestasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien sebesar 16.51085 menunjukkan bahwa jika kedua variabel bebas, yaitu investasi dan inflasi, tidak ada dalam penelitian ini, maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan memiliki nilai sebesar 16.51085.
2. Nilai koefisien Investasi sebesar 0.859956, yang mengindikasikan hubungan positif, menandakan bahwa setiap kenaikan investasi satu rupiah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0.859956, dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus).
3. Koefisien inflasi sebesar -0,241644, yang menunjukkan hubungan negatif, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,241644, dengan asumsi kondisi lain tetap.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji parsial, atau uji t, digunakan untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap

variabel dependen. Proses pengujian ini melibatkan analisis tabel uji parsial yang mencakup kolom signifikansi dan nilai t-tabel dengan menggunakan distribusi t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Derajat kebebasan (df) dalam distribusi t dihitung dengan mengurangi jumlah variabel (k) dari total jumlah data (n) yang digunakan. Dalam penelitian ini, n memiliki jumlah data sebanyak 30 tahun dan k memiliki 3 variabel, sehingga $df = 30 - 3 = 27$. Dengan menggunakan $df = 27$, nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) adalah 2,051.

1. Nilai thitung investasi sebesar $2.408 > t_{tabel} 2.051$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Nilai thitung inflasi sebesar $9.165 > t_{tabel} 2.051$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.5.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Penggunaan uji F dilakukan secara bersamaan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil regresi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel investasi (X1) dan inflasi (X2) secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y). Hal

ini diperkuat oleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara kolektif, kedua variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan indikator sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol dan satu. Dalam hasil regresi yang terdapat dalam Tabel 4.5, terdapat temuan bahwa pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki nilai R^2 sebesar 0,757, yang setara dengan 75,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 75,7% dari variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sisanya, yaitu sekitar 24,3%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.6 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi sebelumnya, variabel investasi memiliki koefisien sebesar 0.859956 yang menunjukkan arah yang positif. Namun, nilai probabilitasnya sebesar 0.0231, yang lebih kecil dari α signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Hal ini didukung oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.408 > 2.051$) Sehingga dapat

disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti investasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil olahan data di atas, Temuan dalam penelitian ini mendapatkan dukungan dari hasil penelitian Purba (2020), yang mencatat bahwa variabel investasi PMDN berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari *et al* (2019), yang juga menegaskan bahwa investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi adalah positif karena investasi berfungsi sebagai pendorong utama perkembangan ekonomi suatu negara. Ketika entitas, baik pemerintah maupun sektor swasta, meningkatkan tingkat investasinya, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Investasi dalam infrastruktur, penelitian, dan pengembangan teknologi, serta pelatihan sumber daya manusia, memberikan landasan untuk peningkatan produktivitas dan inovasi. Dampak positif ini menciptakan peluang lapangan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat, dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Selain itu, investasi yang kuat dapat menarik modal asing dan membuka pintu bagi keterlibatan lebih lanjut dalam perdagangan internasional. Dengan demikian, investasi tidak hanya menciptakan pertumbuhan ekonomi saat ini tetapi juga menciptakan

fondasi yang kokoh untuk kemakmuran jangka panjang suatu negara. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hellen (2018) dalam penelitiannya menjelaskan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dan hasil penelitian dari Maulida *et al* (2022) menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi sebelumnya, variabel inflasi memiliki koefisien sebesar -0.241644 yang menunjukkan arah yang negatif. Namun, nilai probabilitasnya sebesar 0.000 , yang lebih kecil dari alpha signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Hal ini didukung oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.165 > 2.051$) Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan analisis data di atas, hasilnya sejalan dengan penelitian Maulida *et al* (2022), yang menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Regina *et al* (2023), yang menjelaskan bahwa variabel inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika tingkat inflasi meningkat,

daya beli masyarakat cenderung menurun karena harga barang dan jasa naik, yang pada gilirannya dapat mengurangi pengeluaran konsumen. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat memunculkan ketidakpastian di pasar, yang dapat membuat perencanaan bisnis dan investasi menjadi lebih sulit. Lebih lanjut, inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan serta mengurangi daya saing ekonomi. Oleh karena itu, meskipun inflasi rendah dapat menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali biasanya dianggap sebagai faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Penanganan inflasi yang tepat menjadi kunci dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hastin (2022) menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dan penelitian Putri *et al* (2018) juga menjelaskan bahwa secara parsial inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Investasi (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan arah hubungan yang positif. Hal ini juga dibuktikan dengan uji signifikan T dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, Sehingga dapat disimpulkan hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini sesuai dengan teori solow, Peningkatan tingkat investasi dapat meningkatkan jumlah modal yang tersedia dalam perekonomian, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan dengan demikian, meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel Inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan arah hubungan yang positif. Hal ini juga dibuktikan dengan uji signifikan T dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, Sehingga dapat disimpulkan hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori kurva phillips, ada hubungan invers antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Namun, pada tingkat inflasi yang tinggi, efek

positif awal pada tingkat pengangguran dapat berkurang dan berbalik menjadi efek negatif pada pertumbuhan ekonomi.

3. Variabel Investasi dan Inflasi, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini juga dibuktikan dengan uji signifikan F dimana nilai F-prob (0,000), Sehingga dapat disimpulkan secara simultan kedua variabel berpengaruh dengan menerima hipotesis H_1 dan H_0 ditolak.

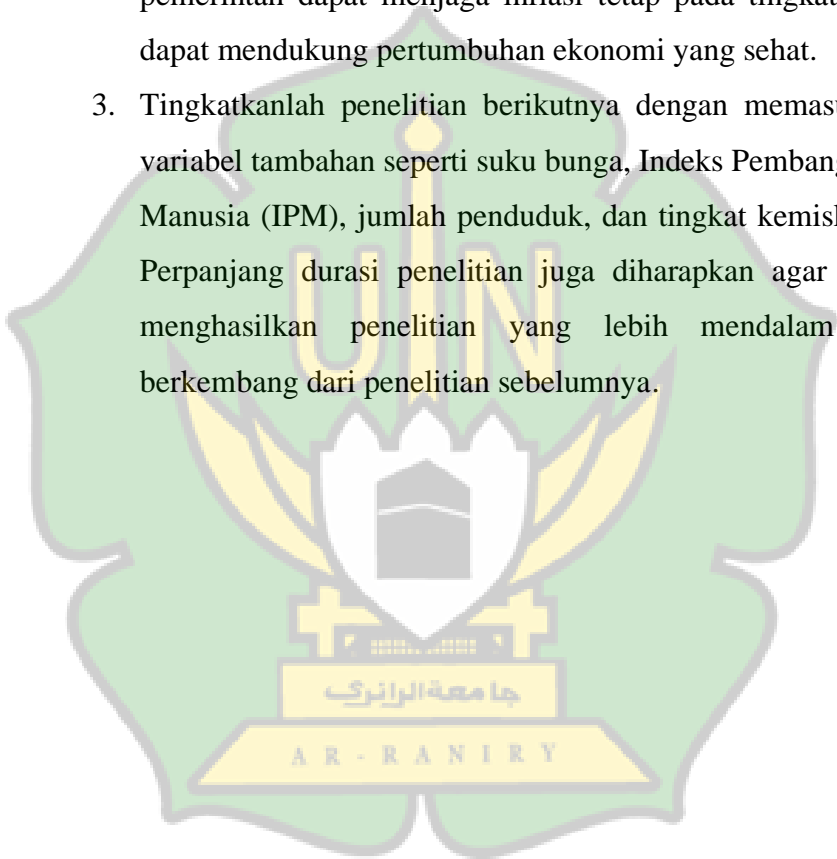
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah telah dilakukan, variabel *independent* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang mendukung iklim investasi yang lebih ramah, seperti menyederhanakan proses perizinan, menawarkan insentif fiskal yang menarik, dan menciptakan lingkungan yang stabil bagi investor. Reformasi regulasi ini akan meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi, mendorong investasi swasta, dan pada gilirannya, mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah harus memastikan pengendalian inflasi yang efisien dan hati-hati melalui kebijakan moneter dan fiskal. Hal ini termasuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uang dan

mengawasi pasokan uang di pasar. Selain itu, pemerintah perlu mempromosikan transparansi dalam harga dan mengawasi sektor-sektor yang mungkin berkontribusi pada inflasi, seperti sektor makanan dan energi. Dengan demikian, pemerintah dapat menjaga inflasi tetap pada tingkat yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat.

3. Tingkatkanlah penelitian berikutnya dengan memasukkan variabel tambahan seperti suku bunga, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan. Perpanjang durasi penelitian juga diharapkan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan berkembang dari penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z.A. (2018) *Analisis Dampak Investasi Dengan Membeli Saham Pt Indosat Tbk Terkait Rencana Buy Back Pemerintah*. Abidin 144 – 160 *Jurnal MIX*, Volume V.
- Acemoglu, D., Laibson, D., & List, A. J. (2015). *Macroeconomic*. Bandung: Erlangga.
- Adisasmita, R. (2018). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Edisi 2*. Bandung: Erlangga
- Ain, N. N. (2021). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Al-Tsaman*, 5–24.
- Arwati, A. A. (2016). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Teknologi UNESA*, 6(1), 1–18.
- Boediono. (2013). *Ekonomi Moneter*. (Edisi 3) (pp. 161-164). Yogyakarta: BPFE.
- BPS. (2023). *Indonesia dalam Angka 2023*. BPS: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Statistik Keuangan Pemerintah Indonesia* . BPS: Badan Pusat Statistik.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 58–83.
- Ghozali. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hapsari, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan, 2(3), 1–16.
<https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i3.122>

Hartati, S. Y. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79–92.
<https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74>

Hastin, M. (2022). *Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi*. 3(1), 61–78.

Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2018). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Inovasi*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490>

Kalsum, U. (2017). *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara*. 87–94.

Khairani, P. (2023). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Indonesia*. 1(6), 166–192.

Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.

Mankiw, N. G. (2008). *Principles of macroeconomics*. Cengage Learning.

Maulida, Y., Abdul Hamid, & Hasibuan, F. U. (2022). Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 21–38.
<https://doi.org/10.32505/jim.v4i1.3897>

Pertiwi, A. T., Regina, I., & Sasongko, G. (2023). Pengaruh Ekspor, Investasi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1993-2020. *Ekonika : Jurnal*

Ekonomi Universitas Kadiri, 8(1), 42–66.
<https://doi.org/10.30737/ekonika.v8i1.3115>

- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 196–204.
- Putong, I. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Putri, I. A., & Soesatyo, Y. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–7.
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104.
<https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Rizki, M. (2021). Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Cadangan Devisa Terhadap Return Ihsng Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 3(1), 44–55.
- Ronaldo, R., & Mahasiswa. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.

- Sari, C. N. P., Jumiati, A., & Muslihatinnigsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi Equilibrium (JEK)*, 3(1), 45–60. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/view/19307/8535>
- Septiatin, A. (2021). Influence of Third Party Funds, BI Rate, Inflation On Market Share In Islamic Banking. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 9, 206–219.
- Siddiqui, A., & Hasan, R. (2018). *An Analysis of the Impact of Gross Domestic Product on Economic Development in Pakistan*. *Journal of Sustainable Development*, 11(3), 60-72.
- Siregar, Z. A., Ridwan, M., & Batubara, M. (2023). *Causality Analysis Between Inflation, Jub, Sbis, Puas And Sbsn Using Cointegration And Granger Causality Approach*. 23(02), 1–22.
- Solow, R. M. (1956). *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2014). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga.
- Tomy, W. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Generasi Milenial Pada Produk Syariah Di Pasar Modal. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 423–430. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).7805](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).7805)

Utomo, F. W. (2013). Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Penangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980-2010. *Jurnal Ilmiah*, 1–22.

Vijaya D. P. (2018). *Investasi Dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada

Widodo, T. (2013). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.



LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi (PMDN) dan Inflasi di Indonesia

Tahu	Investasi (PMDN) Miliar	Log Investasi	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
1993	39,450	10.583	9.77	6.58
1994	34,429	10.447	9.24	7.54
1995	69,853	11.154	8.64	8.22
1996	100,715	11.520	6.47	7.82
1997	119,872	11.694	11.05	4.7
1998	60,749	11.015	77.63	-13.13
1999	53,550	10.888	2.01	0.79
2000	17,496	9.769	9.35	4.92
2001	58,816	10.982	12.55	3.64
2002	25,307	10.139	10.03	4.51
2003	48,484	10.789	5.06	4.78
2004	37,140	10.522	6.42	5.03
2005	50,577	10.831	17.11	5.69
2006	20,788	9.942	6.63	5.52
2007	34,878	10.460	6.59	6.35
2008	20,363	9.921	11.06	6.01
2009	37,799	10.540	2.78	4.63
2010	60,626	11.012	6.96	6.22
2011	76,000	11.238	3.79	6.17
2012	92,182	11.432	4.31	6.03
2013	82,745	11.324	8.38	5.56
2014	156,126	11.958	8.36	5.01
2015	179,465	12.098	3.35	4.88
2016	216,230	12.284	3.02	5.03
2017	262,350	12.477	3.61	5.07
2018	328,604	12.703	3.13	5.17
2019	386,498	12.865	2.72	5.02

2020	413,535	12.932	1.68	-2.07
2021	447,063	13.010	1.87	3.51
2022	552,768	13.223	3.36	5.31

Lampiran 2.

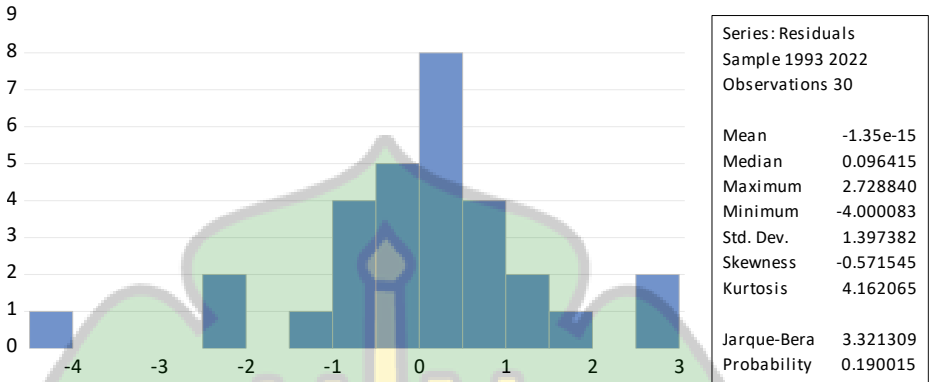
Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 10/14/23 Time: 11:41
Sample: 1993 2022
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.51085	4.113342	4.013976	0.0004
LOGINV	0.859956	0.357001	2.408835	0.0231
INF	-0.241644	0.026365	9.165174	0.0000
R-squared	0.757266	Mean dependent var		4.621667
Adjusted R-squared	0.739286	S.D. dependent var		3.669725
S.E. of regression	1.873767	Akaike info criterion		4.188418
Sum squared resid	94.79706	Schwarz criterion		4.328538
Log likelihood	-59.82627	Hannan-Quinn criter.		4.233244
F-statistic	42.11654	Durbin-Watson stat		1.259523
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3.

	LOGINV	INF	PE
Mean	11.32514	8.897667	4.621667
Median	11.08433	6.530000	5.050000
Maximum	13.22269	77.63000	8.220000
Minimum	9.769728	1.680000	-13.13000
Std. Dev.	0.997180	13.50231	3.669725
Skewness	0.395356	4.595975	-3.928343
Kurtosis	2.089431	23.97483	19.66028
Jarque-Bera	1.817953	655.5445	424.1156
Probability	0.402936	0.000000	0.000000
Sum	339.7542	266.9300	138.6500
Sum Sq. Dev.	28.83670	5287.056	390.5396
Observations	30	30	30

Lampiran 4.



Lampiran 5.

Variance Inflation Factors
 Date: 10/14/23 Time: 11:43
 Sample: 1993 2022
 Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	16.91958	144.5705	NA
LOGINV	0.127450	140.7208	1.046774
INF	0.000695	1.517006	1.046774

Lampiran 6.

Heteroskedasticity Test: Glejser
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.236494	Prob. F(2,27)	0.7910
Obs*R-squared	0.516495	Prob. Chi-Square(2)	0.7724
Scaled explained SS	0.599410	Prob. Chi-Square(2)	0.7410

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 10/14/23 Time: 11:43
 Sample: 1993 2022
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.183844	2.791338	1.140616	0.2640
LOGINV	-0.165676	0.242263	-0.683870	0.4999
INF	-0.001312	0.017892	-0.073336	0.9421
R-squared	0.017216	Mean dependent var		1.295862
Adjusted R-squared	-0.055582	S.D. dependent var		1.237619
S.E. of regression	1.271549	Akaike info criterion		3.412988
Sum squared resid	43.65460	Schwarz criterion		3.553108
Log likelihood	-48.19483	Hannan-Quinn criter.		3.457814
F-statistic	0.236494	Durbin-Watson stat		1.674779
Prob(F-statistic)	0.791008			

Lampiran 7.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.959313	Prob. F(2,25)	0.1620
Obs*R-squared	4.065158	Prob. Chi-Square(2)	0.1310

Test Equation:

Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 10/14/23 Time: 11:43
 Sample: 1993 2022
 Included observations: 30
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.458439	4.012594	0.114250	0.9100
LOGINV	-0.036592	0.347700	-0.105241	0.9170
INF	-0.003353	0.026307	-0.127443	0.8996
RESID(-1)	0.396312	0.201832	1.963573	0.0608
RESID(-2)	-0.096973	0.208936	-0.464127	0.6466

R-squared	0.135505	Mean dependent var	3.52E-16
Adjusted R-squared	-0.002814	S.D. dependent var	1.808000
S.E. of regression	1.810542	Akaike info criterion	4.176141
Sum squared resid	81.95156	Schwarz criterion	4.409674
Log likelihood	-57.64212	Hannan-Quinn criter.	4.250851
F-statistic	0.979657	Durbin-Watson stat	2.003434
Prob(F-statistic)	0.436413		

Lampiran 8. Statistik Deskriptif

	LOGINV	INF	PE
Mean	11.32514	8.897667	4.621667
Median	11.08433	6.530000	5.050000
Maximum	13.22269	77.63000	8.220000
Minimum	9.769728	1.680000	-13.13000
Std. Dev.	0.997180	13.50231	3.669725
Skewness	0.395356	4.595975	-3.928343
Kurtosis	2.089431	23.97483	19.66028
Jarque-Bera Probability	1.817953 0.402936	655.5445 0.000000	424.1156 0.000000
Sum	339.7542	266.9300	138.6500
Sum Sq. Dev.	28.83670	5287.056	390.5396
Observations	30	30	30

جامعة الرانيري
AR - RANIRY